

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian kali ini dilakukan pada tiga tempat, yaitu sekolah autis tempat anak subyek menjalani kegiatannya, tempat kedua rumah tempat tinggal subyek pertama, dan tempat ketiga adalah tempat tinggal subyek ketiga.

Tempat pertama adalah sekolah autis tempat anak subyek menjalani kegiatannya, saat pertama masuk peneliti di sambut papan besar di depan sekolah, di sana tertulis "Yayasan Pendidikan Anak Harapan Aisyiyah 08, Menaungi Play Group, TK, dan sekolah anak bermasalah/ Autisme". Sekolah yang terletak di jalan Bayangkara No. 65 Mojokerto ini memiliki sekitar 57 siswa autis dan beberapa siswa dengan kelainan yang berbeda. Bangunan yang telah melewati proses renovasi ini cukup modern dengan taman bermain di tengah-tengah lapangan, dan sebuah kolam ikan tak jauh dari sana, sekolah yang telah berdiri sejak tahun 1998, memiliki beberapa terapis, dan guru pengajar, serta penataan ruangan yang sedemikian rupa dan pemakaian banyak warna pada ruang kelas maupun terapi membuat sekolah ini terlihat ceria, bersahabat dan menarik.

Tempat penelitian kedua yakni tempat tinggal subyek pertama. Rumah sederhana dengan bangunan joglo tempo dulu yang memiliki pintu besar, banyak jendela, yang terbuat dari kayu jati dan berlantaikan tanah serta

memiliki pekarangan yang luas dengan pagar tembok dan dinaungi oleh dua pohon mangga besar, yang terletak di gang yang cukup besar dalam area perkampungan. Tepatnya berada di desa Ngabar Rt. 10 Rw. 04 Jetis Mojokerto

Tempat ketiga yakni tempat tinggal subyek ketiga. Rumah tembok dengan bangunan yang cukup besar dan modern dengan pagar besi (stenlis) dan beberapa tanaman hias di depan rumah serta area bermain untuk anak-anak, yang terletak di kawasan perumahan elite, tepatnya berada di jalan Banjarmasin perumahan Griya Japan Raya Mojokerto

B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan selama \pm 1,5 bulan, mulai dari tanggal 20 Mei sampai 30 Juni 2010, di kota Mojokerto. Tepatnya dilakukan di tiga tempat, yaitu sekolah autis, rumah subyek pertama, dan rumah subyek kedua. Dalam penelitian ini, subyek yang digunakan adalah orang tua yang mampu menerima dan memperlakukan anak autis dengan baik,. Yang mana tercermin dari perilaku orang tua dan perilaku yang dimunculkan anak. Adapun rincian jadwal penelitian dapat diamati di bawah ini:

Tabel 4.1
Rincian jadwal wawancara guru atau terapis

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1.	20 Mei 2010	Ruang kepala sekolah	08.00-09.30	90 menit	Meminta izin untuk melakukan penelitian
2.	21 Mei 2010	Aula sekolah	08.00-09.15	75 menit	Perkenalan dengan guru dan subyek penelitian

3.	22 Mei 2010	Kelas terapi	07.00-08.30	90 menit	Perkenalan dengan guru/terapis dan meminta kesediaan untuk diwawancarai
4.	28 Mei 2010	Ruang makan	08.30-09.30	60 menit	Wawancara dengan guru/terapis mengenai penerimaan subyek I dan Perlakuaannya Terhadap Anak Autis
5.	18 Juni 2010	Kelas terapi	08.00-09.30	90 menit	Wawancara dengan guru/terapis mengenai penerimaan subyek II dan Perlakuaannya Terhadap Anak Autis

Tabel 4.2
Rincian jadwal wawancara subyek I

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1.	24 Mei 2010	aula sekolah	08.00-09.00	60 menit	Menjalin rapport dan peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek 1 untuk diwawancarai
2.	04 Juni 2010	rumah	10.30-12.00	90 menit	Menjalin keakraban dan mencari informasi tentang keluarga subyek dan observasi keadaan lingkungan
3.	10 Juni 2010	rumah	10.00-12.00	120 menit	Wawancara dengan subyek I mengenai penerimaan anak autis
4.	11 Juni 2010	rumah	10.45-13.00	135 menit	Wawancara dengan subyek I mengenai perlakuan/sikap terhadap anak autis
5.	13 Juni 2010	rumah	08.00-22.00	14 jam	Wawancara dengan keluarga mengenai penerimaan dan sikap terhadap anak autis. Observasi tingkah laku.
6.	25 Juni 2010	Teras rumah	10.00-12.00	120 menit	Wawancara dengan tetangga mengenai penerimaan dan perlakuan subyek terhadap anak autis

Tabel 4.3
Rincian jadwal wawancara subyek II

No	Tanggal	Tempat	Pukul	Lama	Kegiatan
1.	23 Mei 2010	rumah	08.00-09.30	90 menit	Menjalin rapport dan peneliti memperkenalkan diri dan meminta kesediaan subyek II untuk diwawancarai
2.	30 Mei 2010	rumah	09.00-11.00	120 menit	Menjalin keakraban dan mencari informasi tentang keluarga subyek dan observasi keadaan lingkungan
3.	19 Juni 2010	rumah	08.00-09.00	60	Wawancara dengan keluarga Subyek II

				menit	mengenai penerimaan dan perlakuan terhadap anak autis
4.	20 Juni 2010	rumah	10.00-11.30	90 menit	Wawancara dengan subyek II mengenai penerimaan anak autis
5.	26 Juni 2010	rumah	15.00-16.00	60 menit	Wawancara dengan subyek II perlakuan/sikap terhadap anak autis.
6.	27 Juni 2010	rumah	09.00-22.00	14 jam	Wawancara dengan suami subyek II mengenai penerimaan dan sikap terhadap anak autis. Observasi tingkah laku.
7.	28 Juni 2010	rumah	11.00-12.00	60 menit	Wawancara dengan pembantu subyek II mengenai mengenai penerimaan dan perlakuan subyek terhadap anak autis
8.	30 Juni 2010	rumah	12.00-13.00	60 menit	Wawancara dengan tetangga subyek II mengenai penerimaan dan perlakuan subyek terhadap anak autis

Sedangkan subyek penelitian ini adalah orang tua yang mampu menerima kehadiran anak autis dan memperlakukannya dengan baik. Orang tua di sini di fokuskan kepada ibu sebagai sosok terdekat anak, meskipun ayah juga memiliki perasaan yang sama, namun ayah lebih terfokus pada figure masa depan anak dan pemenuh kebutuhan. Adapun informan pendukung yaitu keluarga anak autis, yaitu: nenek, saudara sekandung anak autis, pembantu, tetangga, dan guru/terapis.

Untuk mempermudah dalam melakukan analisis data nantinya, di mana data-data tersebut diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi, maka peneliti menggunakan keterangan koding. Koding ini berupa kode-kode yang di buat peneliti agar data tersistematis secara lengkap.

Berikut ini keterangan koding yang digunakan dalam penelitian, yaitu:

S1 : Subyek I (ibu anak autis), merupakan Subyek utama dalam pengumpulan data.

S2 : Subyek II (ibu anak autis), merupakan Subyek utama dalam pengumpulan data.

SA2 : Suami S2 (ayah anak autis), merupakan Subyek utama dalam pengumpulan data.

AU1 : Anak autis dari subyek I

AU2 : Anak autis dari subyek II

SK2 : Saudara kandung anak autis II, merupakan informan pendukung dalam pengumpulan data.

N1 : Nenek (ibu subyek I), merupakan informan pendukung dalam pengumpulan data.

N2 : Nenek (ibu subyek II), merupakan informan pendukung dalam pengumpulan data.

PM2 : Pembantu subyek II, yaitu orang yang bekerja di rumah subyek, dan merupakan informan pendukung dalam pengumpulan data.

TG1 : Tetangga subyek I, yaitu orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal subyek, dan merupakan informan pendukung dalam pengumpulan data

TG2 : Tetangga subyek II, yaitu orang yang tinggal di sekitar tempat tinggal subyek, dan merupakan informan pendukung dalam pengumpulan data

TR : Terapis sekaligus guru anak autis, merupakan informan pendukung dalam pengumpulan data

I : Interviewer

W1 : Pertanyaan pertama

W2: Pertanyaan kedua

W3: Pertanyaan ketiga...dst

Pengkodean di atas di pakai guna untuk mempermudah peneliti dalam memasukkan data penelitian, baik data tersebut berupa data primer maupun sekunder.

Sedangkan dalam penyusunannya, peneliti lebih menekankan pengelompokan tiap-tiap data agar tidak adanya bias dan salah penafsiran mengenai fokus penelitian. Sehingga nantinya peneliti dapat menarik kesimpulan melalui skema sebagai kerangka pemahaman gambaran penerimaan dan perlakuan orang tua serta keluarga terhadap anak autis.

Dalam kenyataannya, meskipun keadaan orang tua tersebut telah benar-benar menerima, namun perasaan sedikit menolak terkadang muncul secara tidak di sengaja. Hal inilah yang nantinya dapat mempengaruhi orang tua dalam memperlakukan anak autis, baik secara sadar maupun tidak. Hal tersebut telah membawa dampak terhadap perilaku yang dimunculkan anak dan dukungan serta peran keluarga terhadap orang tua dan anak autis sendiri sangat penting dan berpengaruh besar, di mana dapat membantu orang tua untuk lebih tegar dalam proses pengasuhan anak dan dapat membantu anak autis untuk menyadari bahwa dirinya tidak sendiri di dunia ini. Untuk itu perlu adanya proses bagi orang tua dan keluarga dalam menerima kehadiran anak autis, hingga nantinya tidak berakibat fatal bagi anak.

Proses penerimaan orang tua dan keluarga tidak serta merta muncul dengan sendirinya, adakalanya ada yang langsung menerima, namun tidak sedikit pula yang melalui proses yang panjang dan melelahkan untuk dapat menerima kehadiran anak autis. Apalagi mereka harus mengambil sikap untuk membantu anak autis melewatinya dan minimal mencoba membuat mereka seperti anak normal lainnya. Dengan menilik fenomena di atas, ada beberapa hal yang perlu ditelusuri lebih dalam terkait penerimaan, perlakuan dan pengaruh keduanya terhadap anak autis. Hal-hal tersebut adalah:

Tabel 4.4: Penerimaan orang tua dan keluarga

BENTUK PENERIMAAN	<i>Denial</i> (menolak menerima kenyataan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menolak kehadiran anak • Tidak mengakui perbedaan anak
	<i>Depression</i> (depresi)	<ul style="list-style-type: none"> • Ketakutan dalam menghadapi keadaan • Kecewa dengan kenyataan
	<i>Anger and guilt</i> (marah dan bersalah)	<ul style="list-style-type: none"> • Menyalahkan dirinya sendiri • Menyalahkan orang lain
	<i>Bargaining</i> (menawar)	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan <i>doctor shopping</i>, yaitu mencari seseorang atau sesuatu untuk menyembuhkan
	<i>Acceptance</i> (pasrah dan menerima kenyataan)	<ul style="list-style-type: none"> • Menerima kenyataan • Membangun suasana kekeluargaan yang penuh cinta

Tabel 4.5: Dampak Perlakuan / Sikap Orang tua dan Keluarga bagi Anak

	Bentuk	Perlakuan orang tua	Akibat pada anak
BENTUK SIKAP/ PERLAKUAN	<i>Over protection</i> (terlalu melindungi)	<ul style="list-style-type: none"> • Kontak yang berlebihan dengan anak • Perawatan/pemberian bantuan anak yang terus-menerus meski sudah mampu merawat dirinya sendiri • Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan 	<ul style="list-style-type: none"> • Perasaan tidak aman • Agresif dan dengki • Mudah merasa gugup
	<i>Permissiveness</i> (pembolehan)	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan kebebasan berfikir/berusaha • Menerima gagasan/pendapat • Toleran dan memahami kelemahan anak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pandai mencari jalan keluar • Dapat bekerja sama • Penuntut dan tidak sabaran
	<i>Rejection</i> (penolakan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap masa bodoh • Menampilkan sikap permusuhan /dominasi terhadap anak • Kurang mempedulikan kesejahteraan anak 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Agresif</i> (mudah marah, gelisah, tidak patuh atau keras kepala, suka bertengkar dan nakal) • <i>Submissive</i> (kurang dapat mengerjakan tugas, pemalu, suka mengasingkan diri, mudah tersinggung dan penakut) • Sulit bergaul
	<i>Acceptance</i> (penerimaan)	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap respek pada anak • Berkomunikasi dengan anak secara terbuka dan mau mendengarkan masalahnya • Memberikan perhatian dan cinta kasih yang tulus kepada anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Mau bekerjasama (<i>kooperatif</i>) • Bersahabat (<i>friendly</i>) • Ceria dan bersikap optimis
	<i>Domination</i> (dominasi)	<ul style="list-style-type: none"> • mendominasi anak 	<ul style="list-style-type: none"> • Bersikap sopan dan sangat hati-hati • Pemalu, penurut, inferior dan mudah

			bingung • Tidak dapat bekerjasama
	<i>Submission</i> (penyerahan)	<ul style="list-style-type: none"> • Senantiasa memberikan sesuatu yang diminta anak • Membiarkan anak berperilaku semaunya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak patuh • Tidak bertanggung jawab • Agresif dan teledor atau lalai
	<i>Punitiveness/ overdiscipline</i> (terlalu disiplin)	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah memberi hukuman • Menanamkan kedisiplinan secara keras 	<ul style="list-style-type: none"> • Impulsif • Tidak dapat mengambil keputusan • Sikap bermusuhan atau agresif

B.1. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Observasi

Observasi dalam Penelitian kali ini di lakukan di dua tempat, yaitu tempat tinggal subyek dan sekolah.

1) Observasi pertama, Sekolah subyek penelitian

Hari itu, tanggal 20 Mei 2010, peneliti datang setengah jam sebelum waktu yang dijanjikan oleh pihak sekolah. Begitu tiba, peneliti di sambut papan besar dia atas gerbang yang bertuliskan "Yayasan Pendidikan Anak Harapan Aisyiyah 08, Menaungi Play Group, TK, dan sekolah anak bermasalah/ Autisme". Kemudian peneliti pun masuk kedalam sekolah, dan melihat bangunan yang cukup modern yang berdiri sejak tahun 1998, dengan taman bermain di tengah-tengah lapangan, dan sebuah kolam ikan tak jauh dari sana,

bangunan tembok dengan dua lantai dan sebuah koperasi yang cukup besar di pintu masuk serta bangunan yang di cat dengan warna-warna cerah membuatnya tampak semakin menarik. Belum lama saya berdiri di depan kolam, tiba-tiba kepala sekolah mempersilahkan saya masuk, saya melihat papan yang cukup besar yang menempel di dinding pintu masuk ruang kepala sekolah, di sana tertulis :

Landasan hukum pendidikan nasional, yaitu:

1. UUD 1945 Pasal 31 ayat (1) berbunyi :
”Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”
2. UU no.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 8, ayat (1) berbunyi:
”Warga negara yang memiliki kelainan fisik dan atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa”
3. UU no.2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional Pasal 47, ayat (1) berbunyi :
”Masyarakat sebagai mitra pemerintah berkesempatan seluas-luasnya dalam menyelenggarakan pendidikan nasional”
4. Peraturan Pemerintah (PP) nomor 72 Tahun 1991 tentang pendidikan luar biasa Pasal 3 ayat (1) berbunyi :
”Jenis kelainan peserta didik terdiri atas kelainan fisik dan atau kelainan perilaku”

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka menurut kepala sekolah, akhirnya Yayasan Pendidikan Anak Dini Usia dan Sekolah Bermasalah "Harapan Aisyiyah" mendirikan sekolah khusus untuk memenuhi kebutuhan pendidikan bagi anak autisme yang di sebut "sekolah anak bermasalah (SAB) harapan aisyiyah". Saat masuk ke ruangan kepala sekolah, peneliti melihat ruangan yang cukup luas, modern dan bersih, di sana terdapat ruang tamu, beberapa rak buku dan piala, ada dua meja kerja, yang mana bertuliskan "Tata Usaha" dan "Administrasi" dan ada anak tangga yang menuju ke ruangan kepala sekolah. Peneliti melihat sekeliling ruangan, selain rak buku dan piala, di sana terdapat sebuah pot bunga dan beberapa papan yang menempel di tembok, dan salah satunya terdapat papan yang berisi Visi, Misi dan tujuan sekolah, di sana bertuliskan:

Misi: Menyediakan sarana pendidikan bagi anak autisme sehingga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

Visi: Membantu agar mampu berkembang secara normal dan mandiri serta mampu berintegrasi di sekolah umum, sehingga potensinya dapat berkembang sebagai bekal dalam perkembangan kehidupan selanjutnya.

Tujuan: Menyediakan tempat bagi anak autisme agar memperoleh kesempatan mendapatkan pendidikan yang layak sehingga

potensinya dapat berkembang guna menjadi bekal dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Setelah itu, peneliti mulai berkeliling sekolah di temani guru pamong yang di tunjuk kepala sekolah.

2) Observasi kedua, subyek di sekolah

Pagi itu pukul 08.00, tanggal 21 Mei 2010, setelah sehari sebelumnya peneliti mendapat izin dari kepala sekolah untuk mengadakan penelitian, peneliti di antar oleh seorang guru pamong yang di tunjuk kepala sekolah mendatangi sebuah kelas terapis guna mengetahui bagaimana interaksi subyek di kelas.

Saat masuk ke ruangan yang tidak begitu besar dengan pembatas dinding tembok antara kelas yang satu dengan kelas lainnya, peneliti di sambut seorang gadis kecil berkerudung hijau begitu masuk kelas. Lalu ia mengulurkan tangannya hendak mengajak bersalaman, dan peneliti pun menyambut salam hangat tersebut. Oleh guru pamong yang di tunjuk kepala sekolah untuk mendampingi peneliti, peneliti diajak menemui TR selaku terapis dan guru dari AU1 dan AU2, begitu bertemu dengan beliau, peneliti mengutarakan keinginannya dan ternyata TR telah mengetahui maksud peneliti terlebih dahulu, akhirnya peneliti di persilahkan untuk ikut bergabung dalam pelajaran seni dan membaur dengan mereka. Peneliti duduk di kursi kecil yang terbuat dari kayu yang bercat biru, disana ruangan di desain dengan satu warna tiap

kelas, namun peralatan seperti meja, kursi, papan, dan mading kreasi di cat berwarna-warni.

Ketika peneliti mengamati sekitar kelas, pandangan peneliti tertuju pada sosok dua anak yang menjadi bahan penelitian, mereka adalah AU1 dan AU2. AU1 terlihat sedang mewarnai gambar yang disediakan, ia duduk sendiri di kursi deretan kedua, dan terlihat tidak suka ketika ada temannya mendekati, hal tersebut terlihat saat tangannya berusaha menyembunyikan gambar dan berteriak kepada TR. Sedangkan AU2 terlihat berlari-lari dengan membawa gambarnya dan berhenti di sudut ruangan untuk mewarnai, namun hal tersebut tidak berlangsung lama, ia pun berlari kembali menuju mejanya, gambar ditangannya ia letakkan begitu saja dan ia malah memukul-mukul meja seraya bibirnya bergerak, namun peneliti tidak begitu jelas mendengar apa yang ia ucapkan. Selama \pm 65 menit peneliti berada di sana, akhirnya bel istirahat berbunyi dan TR pun mengucapkan salam, begitu selesai menjawab salam, sontak anak-anak berhamburan keluar dan menuju ruang makan.

Peneliti disarankan oleh TR untuk ikut serta ke ruang makan, dengan ditemani oleh guru pamong, peneliti masuk ke ruangan yang cukup besar, besarnya kira-kira dua kali besarnya kelas terapi, di sana terlihat satu meja besar dan panjang yang dipakai untuk meletakkan makanan yang telah disajikan. Kebetulan makanan yang disajikan hari itu adalah nasi goreng. Begitu anak-anak sampai ke ruang makan mereka langsung mengambil satu piring dan duduk di tempat yang disediakan. Di sana pula selain meja panjang, ada pula

beberapa kursi dan meja yang di tata sedemikian rupa hingga membentuk meja panjang dengan kursi yang saling berhadapan. Peneliti melihat AU1 dan AU2 di sana, AU1 terlihat makan di atas meja tidak begitu jauh dari AU2, namun peneliti melihat ia tidak duduk dengan tenang, sesekali ia melongok keluar dan beberapa kali mengaduk makanan di depannya, hanya beberapa suap makan yang ia masukkan ke mulutnya. Berbeda lagi dengan AU2, begitu masuk ke ruang makan dan mengambil makanan di atas meja, ia langsung berlari ke aula, kebetulan jarak antara aula dengan ruang makan tidak begitu jauh, sehingga suasana di aula terlihat dari ruang makan. Di sana AU2 terlihat menunjukkan makanan ke neneknya, dan neneknya memberikan usapan lembut seraya mengangguk-angguk dan AU2 kembali berlari ke ruang makan dan duduk di kursi seraya makan dengan lahap. Dan tidak terasa waktu istirahat pun berakhir dan anak-anak di minta untuk kembali ke kelas. Kemudian peneliti di antarkan ke aula untuk berkenalan dengan orang tua AU1 dan AU2, setelah mengobrol selama 15 menit, akhirnya peneliti memutuskan untuk pulang dan membuat janji untuk datang kembali keesokan harinya.

Keesokan harinya, 22 Mei 2010 pukul 07.00, peneliti datang lagi ke sekolah, begitu sampai gerbang sekolah, peneliti di sambut baik oleh penjaga sekolah yang tengah berdiri di depan gerbang. Saat baru masuk ke lingkungan sekolah, peneliti melihat beberapa ibu-ibu sedang bergerombol di koperasi sekolah, dan peneliti tetap melangkah masuk menuju kelas terapis yang ada di lantai atas, namun langkah peneliti terhenti saat peneliti tidak sengaja

mendengar pembicaraan yang cukup keras di anak tangga, ternyata orang tua salah satu anak autis di sana meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan dan untungnya nyawa salah satu orang tuanya tertolong. Begitu sampai di depan ruang kelas yang di maksud, peneliti di panggil oleh SI, dan peneliti pun menghampiri beliau, setelah berbasa-basi sedikit, akhirnya peneliti menuju ke kelas terapi. Setelah mengetok pintu tiga kali peneliti mengucapkan salam dan masuk ke ruangan. Kebetulan hari itu sedang ada praktek bantu diri, jadi peneliti ikut membantu terapis sekaligus dapat mengamati bagaimana perilaku mereka.

Pukul 07.30 anak-anak bersiap-siap untuk melakukan beberapa kegiatan bantu diri, misalnya mandi, keramas, wudhu, memakai pakaian, memakai sepatu dan cara membersihkan diri saat pub (buang air besar). Setelah mengurutkan anak-anak sesuai absensi, maka AU1 mendapat urutan keempat dan AU2 mendapat urutan kedua, sebab kebetulan dalam satu kelas terapi berisi 7 orang anak yang di pegang seorang terapis. Saat satu persatu anak masuk ke kamar mandi, yang menjadi perhatian peneliti adalah AU1 dan AU2 . Saat tiba giliran urutan kedua, AU2 masuk dan mengambil gayung yang di sediakan, lalu menggyur badannya dengan air beberapa kali dan sesekali ia memainkan air dengan menggunakan air, setelah mendapat teguran dari TR barulah ia mengambil sabun mandi dan mengusapkan pada tubuhnya, meskipun sabun itu tidak begitu rata ia usapkan. Kemudian ia menggyur tubuhnya kembali dengan air beberapa kali dan ia di minta untuk menunjukkan bagaimana caranya

membersihkan diri saat selesai pub (BAB). Setelah selesai, ia menggunakan shampo yang diberikan kepadanya, namun belum begitu merata ia usapkan ke rambutnya, buru-buru ia basuh dengan air berkali-kali seraya mengusap mukanya yang tertutupi busa shampo, setelah 12 menit ia mandi, ia pun di minta untuk wudhu, lagi-lagi ia membuat terapis harus mengeluarkan teguran, sebab sewaktu ia sedang berkumur ia malah memainkan air dengan mulutnya, sehingga air yang keluar dari mulutnya muncrat ke mana-mana, akhirnya setelah mendapat teguran barulah ia berhenti, dan menyelesaikan wudhunya. Lalu ia di temani peneliti menuju ruang terapis untuk memakai pakaian, di sini AU2 sedikit sulit saat memasukkan tangannya ke lubang tangan, sudah 5 menit ia memasukkan dan mengeluarkan tangannya, namun pakaian itu tidak juga masuk, hingga akhirnya ia marah dan membuang pakainnya, lalu duduk di lantai sambil tangannya menepuk-nepuk lantai. Oleh TR ia di minta untuk mencobanya kembali, akhirnya dengan sedikit rayuan, ia pun mau dan menyelesaikan kegiatan memakai pakaian selama 7 menit.

Tibalah giliran keempat yaitu AU1, tidak ada masalah berarti dalam menjalani kegiatan bantu diri, ia melakukan keseluruhan kegiatan dengan baik, namun lagi-lagi hambatan terletak saat ia sedang memakai kancing bajunya, sudah beberapa kali ia berusaha memasukkan kancing ke lubangnya, namun lagi-lagi ia tak berhasil, meskipun berhasil, ia selalu salah memasukkan kancing ke lubangnya, sampai 6 menit ia mencoba, dan cuma dua kancing saja yang masuk ke lubangnya, sedangkan sisanya masing berada di luar. Namun saat ia

memasukkan kancing yang ketiga, tiba-tiba ia menangis memanggil-manggil mamanya dan terapis pun berusaha menenangkannya, namun tak berhasil, akhirnya terapis pun menjanjikan jika ia diam, ia akan bertemu dengan mamanya, dengan sedikit sesenggukan dan bergumam memanggil mamanya, ia pun menyelesaikan memakai pakaian dalam waktu 9 menit, dan ia pun diperbolehkan menemui mamanya. Waktu pun menunjukkan pukul 08.30 dan peneliti memohon izin untuk pulang.

3) Observasi ketiga, Subyek di sekolah

Tanggal 24 Mei 2010, pukul 06.30 pagi, peneliti telah sampai di sekolah. Saat tiba di pintu gerbang, lagi-lagi penjaga sekolah sudah menyambut peneliti dengan senyum hangatnya dan peneliti mengutarakan tujuan kedatangannya. Sengaja peneliti datang lebih awal dari waktu yang dijanjikan dengan S1, agar peneliti mengetahui bagaimana interaksi subyek dengan anak autis setiap hari di sekolah. Pukul 06.45, perempuan manis, berkulit sawo matang dengan rambut keriting sebauh datang bersama AU1. ia adalah Subyek pertama dalam penelitian ini. Peneliti sengaja pula tidak muncul di hadapan S1, agar S1 tidak merasa dirinya sedang diteliti dan perilaku yang muncul apa adanya. Setelah memarkir sepeda motornya, S1 mengajak AU1 menyeberang jalan raya, kebetulan tempat parkir sekolah ada di ujung jalan, sebab area parkir di lingkungan sekolah digunakan sebagai arena bermain anak-anak dan kebanyakan murid-murid di sana membawa mobil, sehingga dibutuhkan area parkir yang luas. Setelah sampai di depan pintu gerbang, S1 memperbaiki

rambut AU1 dan menggandengnya menuju kelas. Begitu S1 naik ke lantai atas, peneliti mengikuti S1, namun peneliti tetap menjaga jarak agar tidak terlalu dekat dengan S1 dan kebetulan waktu janji S1 dengan peneliti yaitu pukul 08.00. saat tiba di depan kelas, dengan sedikit membungkuk, S1 mencium pipi anaknya dan menyuruhnya masuk. Lalu ia menuju ke aula yang tidak begitu jauh dari kelas, di sana sudah terlihat beberapa ibu-ibu yang juga sama-sama menunggu anaknya, di sana juga terlihat N2 yang merupakan nenek AU2 tengah menunggu, namun tidak begitu lama, ia berdiri menuju anak tangga, lalu ke parkir sepeda motor dan berlalu dengan motornya. Kemudian peneliti memutuskan menghampiri S1, dan terlihat S1 sedikit kaget melihat peneliti yang datang lebih awal dari perjanjian, dan peneliti pun hanya tersenyum saja dan mengiyakan keterkejutan S1, lalu peneliti dipersilahkan duduk di sebelah S1, dan kami pun mengobrol lebar panjang. Setelah cukup lama mengobrol, sampai tidak terasa waktu istirahat tiba dan anak-anak keluar dari kelas. AU1 langsung menghampiri dan membuka tas S1, ia mengambil sebotol air dan sekotak agar-agar. Memang S1 selalu membawa bekal makanan sendiri dari rumah. Ia selalu menjaga apa yang di konsumsi anaknya, sebab anak autis harus diet makanan yang dapat mengganggu fungsi koordinasi otak, misalnya makanan yang terbuat dari tepung, snack, soft drink dan makanan instan lainnya. Setelah selesai melahap habis makanannya, AU1 bermain bersama temannya, yang tidak begitu jauh dari tempat S1 berada, ia bermain kelereng yang sengaja dibawanya dari rumah. Sedangkan AU2 terlihat sedang

mencocokkan gambar-gambar puzzle sendiri di kelasnya yang terbuka. Belum begitu lama ia bermain, tiba-tiba bel berbunyi dan S1 menyuruh anaknya masuk ke kelas, setelah menyerahkan kelereng yang dipegangnya tadi. Peneliti pun ikut masuk ke kelas dan berlalu dari hadapan S1. di kelas, materi yang diberikan saat itu yaitu terapi wicara, anak-anak di minta mengikuti bacaan yang diucapkan TR, saat itu yang di baca TR adalah surat al-ikhlas. Di sana terlihat AU1 mengikuti instruksi TR dengan baik, meskipun suara yang dikeluarkan tidak begitu jelas. AU2 lebih keras dalam mengikuti instruksi TR, namun sembari tangannya menepuk-nepuk meja. TR memberi kode peringatan dengan mengangkat jari telunjuknya ke atas, dan AU2 pun berhenti. Proses kedua anak-anak di minta membaca sendiri surat yang dibaca tadi, beberapa anak sudah mampu, namun ada sebagian anak yang melongo memperhatikan temannya, AU1 tengah ikut membaca, sedangkan AU2 sibuk dengan kertas yang ia lipat-lipat menyerupai pesawat, dan bibirnya terkadang mengikuti bacaan teman-temannya. Kemudian proses terapi berlanjut pada intonasi kata, AU1 mengikuti instruksi dengan baik, sedangkan AU2 mengikuti instruksi sembari mengotak-atik resleting tasnya, lagi-lagi TR harus memberi kode untuk menghentikan perbuatan AU2. Selama proses terapi AU1 terlihat lebih tenang mengikuti instruksi TR dan AU2 lebih kepada kesibukannya dengan dirinya, namun ia tetap mengikuti instruksi yang diberikan. Maka hari itu pun peneliti menyudahi observasi dan meminta izin kepada TR untuk pulang. Sebelum beranjak pulang peneliti mampir ke S1 yang berada di aula menunggu anaknya. Setelah

menghubungi teman peneliti yang berniat menjemput, akhirnya peneliti menunggu di bangku panjang depan pagar sekolah. Bel berakhirnya sekolah pun berbunyi, namun teman peneliti belum juga muncul, anak-anak mulai terlihat keluar kelas hendak pulang. Terlihat S1 bersama AU1 berjalan berdampingan, tangan kanan S1 menggandeng AU1 dan tangan kirinya membawa tas AU1, mereka berjalan ke tempat parkir. S1 memakaikan helm kecil pada anaknya dan AU1 langsung naik ke sepeda begitu S1 menyalakan mesin motornya. AU1 duduk di belakang kemudi, ia memang selalu duduk di depan S1. tidak selang beberapa lama muncullah teman peneliti, namun peneliti meminta menunggu sebentar, sebab peneliti ingin mengetahui siapa yang menjemput AU2 yang saat itu tengah asyik bermain ayunan, tidak lama N2 (nenek AU2) pun muncul datang menjemput AU2 dengan sepeda matiknya, dan AU2 yang sedari tadi bermain ayunan datang menghampiri setelah N2 membunyikan klakson sepeda. Begitu sampai, N2 langsung mencium AU2 dan membiarkannya naik ke sepeda tanpa menggunakan helm, AU2 duduk di boncengan belakang dan langsung merangkul punggung N2 erat, mereka pun berlalu.

4) Observasi keempat, Subyek I (S1) di rumah.

04 Juni 2010, pukul 10.30 peneliti tiba di rumah S1, setelah sebelumnya kami membuat janji via telepon. Peneliti awalnya agak kesulitan menemukan kediaman S1, sebab selain hanya berbekal alamat dan tekat, lokasi tersebut juga agak sulit di jangkau peneliti sebab daerah tersebut sulit dilewati kendaraan

umum, jadi kebanyakan orang menggunakan sepeda motor atau sepeda kayuh, hanya becak saja yang bisa masuk ke daerah tersebut, itupun dengan tarif yang cukup mahal. Setelah bertanya ke beberapa orang dan sedikit keliru, akhirnya peneliti menemukan rumah S1, rumah yang terletak di gang yang cukup besar dalam area perkampungan, Tepatnya berada di desa Ngabar Rt. 10 Rw. 04 Jetis Mojokerto. Di sana masih banyak tanaman pisang di kanan kiri jalan, jalannya pun masih berupa tanah liat, namun bagian tengahnya di tutupi dengan pasir putih. Rumah S1 sendiri terbuat dari kayu jati, bentuk Bangunan joglo, dengan dua daun pintu besar dan banyak jendela di depan dan samping rumah. Rumah tersebut terlihat masih alami, sebab selain berlantaikan tanah liat, ia juga memiliki halaman yang luas serta di tumbuhi dua pohon jambu dan satu pohon sawo. Begitu peneliti mengetuk pintu rumah tersebut, muncullah seorang wanita tua, umurnya kira-kira 50 tahun berjalan mendekati pintu dan membukakan pintu, lalu dengan ramah beliau bertanya, namun belum sempat peneliti mengutarakan maksud kedatangan peneliti, muncullah S1 dari dalam rumah dan menyambut kedatangan peneliti, S1 kemudian mempersilahkan peneliti untuk duduk dan beliau sendiri masuk kedalam, entah apa yang dilakukan. Ruangan tersebut sangat sederhana, di sana hanya terdapat beberapa kursi kayu dan sebuah meja besar yang terbuat dari kayu pula, sedangkan sisi lainnya kosong, hanya terparkir sebuah sepeda motor yang biasa di pakai S1 mengantarkan anaknya sekolah. Tidak selang berapa lama, muncullah S1 dengan membawa nampan plastik, di atasnya terdapat dua buah gelas sedang,

berisi air teh hangat, hal tersebut terlihat dari uap yang menutupi tutup gelas yang bening. Setelah menyuguhkan minuman tersebut, S1 duduk tepat disamping peneliti. Kami pun mengobrol panjang lebar. Keseharian AU1 memang selalu di temani oleh ibunya. Selain nenek dan kakeknya yang setiap hari mengajaknya bermain, ia juga di biarkan keluar rumah dan bermain dengan teman-temannya. Meskipun S1 masih sering khawatir dengan hal tersebut. Sebab selain anaknya yang memang berbeda dengan teman-teman bermainnya yang kebanyakan anak normal, ia juga takut bila emosinya tidak terkontrol, makanya ia selalu mengawasi AU1 dari kejauhan. Saat asyik-asyik mengobrol, AU1 datang dan duduk disamping ibunya. Ia menunjuk gorengan yang ada di piring, namun oleh S1 ia di beri sedikit saja, setelah keinginannya terpenuhi ia pun masuk kedalam rumah dan keluar membawa buku gambar. S1 selalu menjaga pola makan AU1, namun jika hal seperti tadi muncul, biasanya memberinya sedikit. S1 selalu melakukan apa yang di sarankan oleh terapis, sehingga ia sering mengajak anaknya bermain, menyusun bangunan, membaca doa-doa, menggambar, dan lain-lain. apalagi ia selalu minta dibacakan cerita setiap akan tidur. Jadi AU1 memang sudah terbiasa mendengarkan sejak kecil, meskipun sesekali S1 harus mengajaknya melakukan kontak mata seraya bernyanyi. Tidak terasa waktu menunjukkan pukul 12.00 dan peneliti pun mohon izin untuk pulang. S1 mengantarkan peneliti sampai ke jalan besar, meskipun awalnya peneliti menolak karena takut merepotkan, namun karena desakan dari S1 dan keluarga, akhirnya peneliti mengiyakan saja. S1 meminta

waktu sebentar untuk mengganti baju AU1, sebab ia akan ikut mengantarkan peneliti. Setelah mengganti baju, S1 mengeluarkan sepeda motornya dan N1 (nenek AU1) ikut keluar seraya membawakan sandal yang bertali belakang, sebab AU1 selalu menjatuhkan sandalnya saat bepergian. Ketika sepeda di panaskan dan AU1 di dudukkan ibunya di depan, sedang peneliti duduk di belakang, tiba-tiba K1 (kakek AU1) keluar rumah seraya membawa topi untuk AU1 dan memakaikannya seraya mengingatkan AU1 agar berpegangan erat dan tidak mengantuk. Kami pun melaju setelah berpamitan kepada keluarga.

5) Observasi kelima, subyek II (S2) di rumah.

Observasi kali ini peneliti lakukan pada subyek II (S2), untuk mengetahui bagaimana perilaku AU2 di rumah dan bagaimana interaksi keduanya, dan memang S2 juga agak sulit untuk diajak bertemu, sebab mereka bekerja dan hanya memiliki waktu sehari untuk libur, yaitu hari minggu. Kebetulan tanggal 23 Mei 2010 mereka tidak memiliki acara, dan mereka ada waktu luang untuk di ajak bertemu. Pukul 07.30, peneliti telah sampai di alamat yang di berikan. Kebetulan rumah S2 berada tidak jauh dari sekolah dan mudah di jangkau kendaraan umum, namun untuk masuk ke dalam kompleks tidak ada kendaraan apapun. Akan tetapi saat membuat janji tempo hari, peneliti di minta untuk menunggu di pintu kompleks dan akan di jemput. Awalnya peneliti kurang nyaman dengan ajakan tersebut, namun setelah sedikit di paksa, akhirnya peneliti mengiyakan. Setelah menunggu \pm 10 menit, sebuah sepeda motor berwarna merah menghampiri peneliti, awalnya peneliti tidak mengenali si

pengendara, namun ketika suara anak kecil memanggil peneliti, barulah peneliti mengenalinya. Setelah berkenalan, peneliti di minta naik ke atas sepeda. AU2 yang mengenali peneliti tadi, ia di bonceng papanya sendiri. Peneliti pun duduk di belakang bersama AU2. di tengah perjalanan, AU2 mengajak peneliti berbicara, ia mengatakan bahwa adiknya sangat cantik dan peneliti pasti menyukainya. Perjalanan singkat tersebut cukup membuat peneliti nyaman, sebab selama di kendaraan tadi papa AU2 selalu mengajak berbicara dan menunjukkan kesan bersahabat. Setelah perjalanan yang cukup singkat, akhirnya peneliti tiba di rumah S2 pukul 08.00. Begitu sampai, peneliti disambut oleh seorang wanita cantik, berkulit putih dan berambut hitam lurus sebauh bersama gadis kecil yang cantik digedongannya. Setelah turun dari sepeda, peneliti mengucapkan salam dan bersalaman dengan S2. AU2 menunjukkan adiknya yang cantik tersebut kepada peneliti, hingga membuat semua orang tertawa. S2 pun mengajak peneliti masuk ke dalam rumah. Rumah tersebut cukup besar, dengan desain modern dan area bermain di depan rumah, serta beberapa pot bunga hias terpajang di depan pagar besi stenlis. Di pintu depan, peneliti tadi di sambut suara gemerincing mainan besi bergambar ikan dan kerang, yang mengeluarkan bunyi nyaring. Ruang tamu yang cukup besar dengan sofa panjang berwarna cokelat muda dan sebuah foto keluarga yang cukup besar tertempel di dinding, serta sebuah lukisan abstrak di dinding yang lain. di ujung sofa terdapat guci besar berwarna cokelat sedikit tua. Ada sebuah sekat transparan dari bambu yang memisahkan ruang tamu dengan ruang di

sebelahnya. Rumah yang sudah ditempati 5 tahun ini terletak di kawasan perumahan elite, tepatnya berada di jalan Banjarmasin perumahan Griya Japan Raya Mojokerto. Di rumah tersebut di huni 6 orang , yaitu S2, SA2 (suami S2), AU2, SK2 (adik AU2), N2 (nenek AU2) dan seorang pembantu, Kakek AU2 memang sudah lama meninggal dunia. Ada seorang lagi pembantu harian yang bertugas mencuci baju dan menyeterika pakaian, ia hanya datang tiap dua hari sekali. Tidak selang berapa lama peneliti duduk, S2 datang membawa tiga gelas yang cukup besar dan sebuah gelas sedang berisi kolak dingin. S2 selalu menyediakan gelas sendiri pada anaknya yang autis agar nantinya ia bisa bersikap manis dan berperilaku sopan. Ia menyadari anaknya yang autis, untuk itu ia selalu membuat menu yang di konsumsi anaknya sendiri, ia berharap dengan cara tersebut sedikitnya dapat mengurangi atau setidaknya menekan gejala autisme. Saat S2 dan peneliti mengobrol, terlihat AU2 dan SK2 tengah bermain memancing ikan, AU2 terlihat mengajari SK2 menggunakan mainan. Namun karena SK2 masih kecil ikan tangkapannya selalu jatuh dan AU2 merebut pancingannya hendak mengajarnya lagi. SK2 pun menangis, dan berlari ke S2. namun AU2 tak bergeming, ia tetap sibuk dengan pancingannya. Setelah mendapat ikan, ia pun beranjak dan menghampiri SK2 seraya memamerkan ikannya, namun SK2 masih menangis. Mengetahui anaknya tak menyadari kesalahannya, S2 mendudukan AU2 disampingnya seraya memberitahu bahwa SK2 menangis karena AU2 merebut pancingannya dan itu salah. Setelah mendengarkan S2, AU2 meminta maaf pada SK2 dan

mengajaknya bersalaman. Dan SK2 pun diam. Mereka kemudian bermain kembali. Keseharian AU2 memang selalu diwarnai keisengan dan tawa, terkadang saat makan, ia sengaja mengambil makanan SK2 sehingga membuat SK2 menangis. Namun kadangkalanya AU2 membuat SK2 tertawa dengan cerita-ceritanya. Padahal S2 jarang sekali mengajarkan untuk bercerita, ia akan bercerita saat AU2 memintanya saja. Hari-hari AU2 di lewatinya dengan keluarga, jarang sekali ia berinteraksi sendiri dengan orang lain tanpa dampingan keluarga, hal tersebut dikarenakan emosi AU2 yang kurang stabil dan terkadang anak-anak kompleks mengajari smack down pada AU2, sehingga jarang sekali AU2 dibiarkan bermain sendiri dengan orang lain tanpa pengawasan orang tua atau keluarga, apalagi kebiasaan memukul seringkali membuat orang tua khawatir, padahal S2 dan suami selalu menjaga sikap agar AU2 tidak mencontoh apa yang dilakukan orang tua. Obrolan semakin seru saat suami S2 ikut bergabung, mereka terlihat nyaman dengan keadaan yang mereka jalani saat ini, hal tersebut terlihat saat AU2 hendak buang air. Tanpa di suruh ia langsung pergi ke kamar mandi dan melepas celana dalamnya sendiri, namun saat hendak membersihkan diri, ia memanggil papanya untuk menemaninya. Meskipun nantinya ia sendiri yang membersihkan diri. Setelah selesai ia menunjuk handuk kecil yang di sediakan di depan kamar mandi dan Suami S2 pun mengambilkannya. Mereka sengaja menyediakan handuk kering untuk melap diri saat buang air, sebab AU2 anak yang aktif, jadi S2 selalu menjaganya agar tetap kering. Tidak terasa waktunya peneliti untuk pulang dan

membuat janji dengan S2 untuk melakukan wawancara, dan S2 pun akan segera menghubungi kembali jika ada kesempatan. Setelah bersalaman, peneliti mohon diri.

b. Hasil Kegiatan Observasi

Berdasarkan kegiatan observasi di atas, maka hasil yang di peroleh yang kemudian dapat disimpulkan adalah Subyek I menunjukkan penerimaan yang cukup tinggi, dan ia juga menunjukkan sikap yang sesuai kepada AU1 meskipun sikap tersebut sedikit agak protektif, begitupun keluarga. Hal tersebut dapat terlihat saat bagaimana mereka berinteraksi, berkomunikasi, gerakan tubuh yang digunakan, dan perilaku yang dimunculkan begitu sangat melindungi AU1. Hal ini juga terlihat saat proses terapi berlangsung, berkali-kali AU1 harus mencari S1 lewat pandangan matanya dan akan menjadi tenang saat S1 terlihat olehnya. Dalam hal perilaku AU1 menunjukkan perilaku yang cukup baik dan mampu diajak untuk bekerja sama, meskipun terkadang ia masih suka merasa gugup dan bergantung kepada orang tuanya.

Hal yang berbeda diperoleh dari kegiatan observasi pada Subyek II, dapat disimpulkan bahwa subyek II menunjukkan penerimaan yang cukup tinggi dan perlakuan yang tepat, begitupun keluarga. Hal tersebut terlihat dari cara mereka berinteraksi, berkomunikasi, menggunakan bahasa tubuh dan aplikasinya dalam berperilaku, tegas, respek, dan memberikan ruang kepada anak untuk mengungkapkan keinginannya. Meskipun secara perilaku AU2 termasuk anak yang aktif dan memiliki beberapa perilaku yang kurang baik, namun dari sisi

lain terkadang ia memunculkan perilaku yang cukup baik, mampu di ajak bekerja sama, bersahabat, ceria dan optimis terlihat sekali dalam perilakunya.

c. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan dua subyek utama dan beberapa informan pendukung, diantaranya, orang tua anak autis, keluarga, pembantu, tetangga sekitar dan seorang terapis.

a) wawancara menurut subyek I (S1)

1. Wawancara hari pertama dengan S1, mengenai pemahaman seputar autis dan penerimaan terhadap AU1

Wawancara pertama dilakukan pada tanggal 10 juni 2010 pukul 10.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang. Yang berlokasi di rumah subyek dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman S1 mengenai autis dan bagaimana proses penerimaan terhadap AU1

Sebagai perempuan desa yang hanya mengenyam pendidikan terakhir SMEA, ternyata S1 memahami kata autis ketika dirinya di beritahu istilah tersebut oleh dokter yang memeriksa anaknya saat itu.

”Kata dokter...ehm...itu sejenis penyakit pada anak-anak yang membuat mereka sulit berinteraksi sama orang”.(S1-W3)

Kala itu usia anaknya 4,5 tahun, S1 masih ingat bagaimana saat ia hendak menidurkan AU1, ia selalu membacakan dongeng padanya, meskipun dongeng tersebut di perolehnya sewaktu kecil. Saat itu selesai mendongeng, anaknya di minta berdoa, namun ia hanya mengoceh tentang dongeng tadi berkali-kali, saat

itu S1 berfikiran wajar tentang hal tersebut, setelah berkali-kali anaknya memunculkan perilaku aneh barulah ia khawatir, seperti saat di panggil dia tidak menyahut, bahkan kalau menyahutpun dia tidak langsung menoleh .

” Saat itu saya takut sama keadaan anak saya. Aneh mbak..., kalo mau tidur khan...saya suka bacakan cerita, habis itu dia nggak tidur-tidur, tapi malah ikutin cerita saya tadi, kalo sehari dua hari ndak papa, seringnya mbak. Terus kalo di panggil, nyahutnya agak lama, nyahutpun dia nggak noleh mbak.”. (S1-W4)

Setelah berunding dengan suami, akhirnya S1 membawa AU1 ke dokter pada usia 4.5 tahun, karena beberapa kali menemukan perilaku anaknya yang aneh. setelah bertemu dengan dokter dan melalui beberapa pemeriksaan, maka dokter memvonis anak S1 mengalami gangguan autis ringan.

” Sejak 4,5 tahun, tapi tarafnya masih ringan gitu.”.(S1-W5)

Awalnya S1 tidak menyangka bahwa anaknya akan terkena gangguan tersebut, sebab ia selalu menjaga kandungannya, memang, selama mengandung AU1, S1 masih bekerja di pabrik hingga usia kehamilan memasuki 7 bulan, oleh sang suami dirinya berkali-kali dilarang bekerja, namun karena terbiasa bekerja, S1 mendapat sedikit kebebasan waktu, dengan catatan ia tetap menjaga kesehatan.

”Saya hamil AU1 itu dalam kondisi sehat, saya masih kerja di pabrik plastik, sampai usia kandungan 7 bulan itu saya pendarahan mbak, tapi saya tetep kerja selama seminggu, trus berhenti soalnya suami marah-marah terus”.(S1-W6)

Namun saat kehamilan memasuki usia ke-8, S1 mengalami pendarahan yang mengakibatkan dirinya harus di operasi karena air ketubannya habis dan bayi harus masuk inkubator karena kondisinya yang prematur.

”Ya...masuk 8 bulan itu saya langsung operasi, ketubannya khan habis, waktu itu pukul 2 siang”.(S1-W7)

Meskipun terlahir prematur, S1 masih bersyukur sebab bayinya selamat. Bayi yang kecil dengan panjang 32 cm dan berat 2,3 ons membuatnya harus tidur di inkubator untuk mendapatkan perawatan yang maksimal.

”Iya mbak, tapi...badannya kecil mbak! Beratnya Cuma 2 kilo 3 ons dan panjangnya 32 cm. Trus sama dokter di taruh di tabung”.(S1-W8)

Selama di rumah sakit, kondisi S1 yang lemah hanya mampu memberi ASI selama 1 minggu dan di ganti dengan susu formula agar gizinya terpenuhi. Meskipun keinginan S1 untuk memberinya ASI eksklusif tidak dapat terpenuhi, dirinya tetap memperhatikan asupan anaknya hingga sekarang.

”Saya Cuma ngasih ASI selama 1 minggu, lalu saya ganti dengan susu ”morinaga”,soalnya badan saya waktu itu lemah”.(S1-W9)

Hari-hari S1 dilewatinya dengan kerja keras, hingga akhirnya ia harus bekerja lebih keras lagi bersama suami dan keluarganya untuk membantu anaknya melewati masa perkembangannya, apalagi waktu dokter mengatakan anaknya menderita autisme. Masih kental dalam ingatannya bagaimana S1 menghadapi keluarga saat dirinya masih shock. S1 masih ingat saat ia kebingungan karena tidak tahu penyakit apa itu, ia menangis...tapi kemudian S1 menerima dengan ikhlas keadaan AU1.

”Awalnya biasa, wong katanya Cuma hiperaktif, terus saya periksakan lagi, eh...ternyata dia kena autisme. Setelah tahu itu ya...saya bingung, sempat nangis juga, tapi setelah tahu saya ikhlas saja, mau gimana lagi mbak...”. (S1-W10)

Karena dorongan dari suami akhirnya S1 sedikit lebih tenang dan siap berbicara pada keluarganya. Walaupun pada kenyataannya dirinya amat sedih. Setelah mengetahui keadaan cucunya saat itu, nenek AU1 Cuma menangis dan merangkul AU1, sedangkan kakek AU1 hanya mendengarkan penjelasan anaknya.

”Saat itu suami saya yang ngomong ke *emak*(ibu)...mertua saya, saya diam saja, mertua saya Cuma menangis, tapi setelah dijelaskan sama ayahnya, mertua saya juga nerima”. (S1-W11)

Dalam keadaan sulit tersebut, S1 tidak tinggal diam, ia terus mencari informasi ke tetangga sekitar yang kebetulan mengajar di sekolah-sekolah, membaca buku yang dibawa suami sepulang kerja ataupun tanya teman-teman sekolahnya dulu dan ia pun mendapat masukan untuk membawanya ke terapi anak, S1 pun membawanya kesana.

” Saya sering baca buku yang dibawa suami saya kalau pulang, tapi saya juga tanya-tanya ke teman-teman sekolah saya” (S1-W13)

”Oh...iya, ya itu..saya sering baca buku, tanya temen-temen, tetangga, akhirnya ada temen yang tahu ada tempat terapi untuk anak saya”.(S1-W14)

Meskipun anaknya berbeda, namun S1 memperlakukannya seperti anak normal, bahkan tidak jarang pula ia membiarkan anaknya bermain dengan anak tetangganya yang normal. Ia pun membelikan AU1 sepeda, agar anaknya dapat

bermain sepeda dengan teman-temannya. Meskipun terkadang nenek AU1 sering menunjukkan perasaan was-was saat ia dibiarkan bermain dengan teman-temannya. Sehingga S1 harus menemaninya saat bermain, meski dari kejauhan.

” Sama saja kayak yang lain mbak, kami tetap anggap dia kayak anak normal mbak, ya...kayak ndak ada apa-apa. Cuma saya agak lebih memperhatikan dia, waktu main, saya menemanin dia, tapi kalau saya repot ya emak yang nemenin, jaraknya agak jauh lah mbak....takut kalau ada apa-apa”. (S1-W17)

Meskipun AU1 pendiam dan penurut, tetapi tidak mudah bagi S1 untuk memberi penjelasan, karena AU1 kadang mendengarkan, tapi kadang ia mengacuhkan S1.

”Dia nggak banyak tingkah, kalau di kasih tahu, ya...kadang didengerin kadang nggak, tapi anaknya nurut ko mbak”.(S1-W19)

2. Wawancara hari kedua dengan S1, mengenai perlakuan/sikap terhadap anak autis

Wawancara hari kedua ini dilakukan di rumah S1 pada tanggal 11 Juni 2010, wawancara dilakukan pada pukul 10.45 sampai 13.00. Saat itu AU1 sedang tidur karena kelelahan bermain, biasanya S1 akan membangunkannya jam 3, karena terapisnya akan datang pukul 4 sore..

“biasanya jam 3 bangun, soalnya terapisnya jam 4” (S1-W4)

Karena mood AU1 yang mudah berubah itulah, akhirnya S1 melarangnya pergi mengaji ke musholla, karena S1 takut nantinya AU1 akan mengganggu, untuk itu ia di rumah diajar mengaji sama neneknya dan waktu sorenya ia isi dengan terapi.

”Nggak mbak...dulu sih ikut, tapi takut bikin onar, ya,...saya suruh di rumah saja” (S1-W5)

Selain mengatur jadwal untuk AU1, S1 juga sangat memperhatikan kondisi AU1, seperti apa yang di makannya.

”Makanannya sangat saya jaga, pokoknya dia itu nggak makan chiki-chiki, minuman kaleng, es krim, makanan yang dari tepung gitu”. (S1-W11)

Hal yang sama juga dilakukan keluarga, seringkali mertuanya menyuruh S1 mengecek AU1 bahkan menyuruhnya mengawasi dari kejauhan saat AU1 bermain, mertuanya merasa khawatir kalau terjadi apa-apa dengan AU1, padahal keluarga menganggap AU1 seperti anak pada umumnya, namun terkadang perasaan seperti itu masih ada.

”Biasa ya mbak, Cuma kalo mertua kadang masih khawatir gitu kalau AU1 sendirian, ya...emak sering suruh saya ngecek AU1, gimana anaknya gitu...”(S1-W12)

”Baik mbak, mereka anggap seperti anak normal saja, cuma harus diawasi terus, ndak boleh capek-capek, panas-panasan juga ndak boleh.”(S1-W16)

Sedangkan S1 sendiri memang dari awal selalu memperhatikan apa yang dilakukan anaknya, larangan-larangan kecil menurutnya wajar dan itu sebagai bentuk perhatiannya

”Kalau saya sih biasa saja, Cuma saya larang dia main yang kotor-kotor, ndak pake sandal, trus, panas-panasan juga saya ndak boleh, makanannya juga saya awasi.”(S1-W13)

Terapis yang datang biasanya memberikan AU1 terapi wicara, perilaku, emosi dan religi. Dan seringkali S1 ikut dalam proses terapi dan keluarga hanya melihat saja, tetapi bagi S1 itu sangat membantunya

”Yang diberikan sih biasanya terapi wicara, perilaku, emosi sama terapi religi...(S1-W18), dan Biasanya saya yang ikut, tapi kalau keluarga Cuma liatin saja, nggak papa”.(S1-W19)

Meskipun keluarga tidak ikut secara langsung dalam proses terapi, tetapi mereka selalu berusaha berinteraksi dengan AU1, walaupun terkadang di panggil saja AU1 tidak menoleh, namun hal itu tidak menghambat keluarga dalam berinteraksi. Sebab keluarga juga terus mencoba untuk berusaha.

”Ndak begitu ya...Cuma kalau di panggil nggak langsung nyahut atau mendekat, itu saja.”(S1-W21)

Begitupun saat AU1 bermain, selain memperhatikan, S1 juga merasa senang jika AU1 bermain dengan anak seusianya yang normal, agar AU1 tidak merasa sendiri.

” Baik ya mbak, malah saya senang anak saya main dengan teman-temannya yang normal, biar anak saya nggak merasa sendiri, jadi normal kaya mereka gitu.”(S1-W25)

S1 merasa bersyukur AU1 menjadi lebih baik, selain terapi di sekolah, di rumah, lingkungan juga mendukungnya untuk selalu berusaha, kini AU1 bisa membaca, menulis, berhitung dan cara dia berperilaku selama ini seperti anak normal

”Ada mbak, dia sudah bisa baca, tulis, berhitung, perilakunya juga lebih baik.”(S1-W-27)

3. Wawancara hari ketiga dengan keluarga, mengenai penerimaan dan sikap terhadap anak autis.

Wawancara kali ini dengan keluarga S1, yaitu Nenek AU1 (N1), kegiatan ini dilakukan pada tanggal 13 Juni 2010 dan berlangsung cukup lama sebab dalam proses ini peneliti juga melakukan observasi. Sekilas perempuan tua yang berusia \pm 50 tahun itu tampak enggan saat diajak bercakap-cakap dengan peneliti, setelah peneliti telusuri, ternyata beliau kurang dapat menguasai bahasa Indonesia, maka peneliti mencoba mengimbangi beliau dengan menggunakan bahasa jawa.

Saat pertama kali N1 tahu keadaan AU1 beliau tidak mengerti, karena istilah autis itu baru terdengar olehnya sekarang, karenanya saat pertama tahu AU1 terkena autis, N1 kaget.

"Ngge kaget...kulo mboten ngertos kala menika (ya kaget...saya tidak mengerti saat itu)".(N1-W3)

Namun setelah di beri tahu oleh S1, akhirnya N1 mengerti istilah tersebut, meskipun ia sulit menghadapinya, tetapi N1 berusaha untuk ikhlas menerima keadaan AU1 apa adanya.

"Terose mantuku ngge...AU1 niki mboten sami kale rencange, AU1 niki mboten saget tumindak normal sameniko, nopo niku...mboten sepiroo nyambung cepet nek di jak ngobrol ngeten.... (kata menantuku ya...AU1 ini tidak sama dengan temannya, AU1 ini tidak begitu bisa berperilaku normal begitu, apa itu...tidak begitu cepat nyambung jika diajak ngobrol seperti ini...)".(N1-W5)

"Ngge nerimo opo anane AU1 niki, ngge sayang...(ya menerima apa adanya AU1, ya sayang...)".(N1-W7)

Namun kekurangtahuan tersebut tidak membuat N1 kesulitan dalam berinteraksi dengan AU1, karena menurutnya AU1 ini anak yang pendiam, ia juga termasuk anak yang penurut, namun tetap saja N1 harus sabar menghadapinya. Begitupun dalam berkomunikasi, kesabaran bukan menjadi hal yang baru bagi N1 dan keluarga, Sebab AU1 ini terkadang tidak menghiraukan orang yang mengajaknya berbicara, namun lama-lama ia mengerti juga apa yang sebenarnya dibicarakan oleh orang sekitarnya

"Mboten, larene niku nurut, meneng.... (tidak, anaknya itu penurut, pendiam...)".(N1-W8)

" Ngge sae...radi repot ngge, kudu sabar, soale larene niku kadang mirengake kadang ngge mboten, tapi ngge larene ngertos tapi ngge radi suwe nak. (ya baik...agak repot, harus sabar, karena anaknya itu kadang mendengarkan kadang ya tidak, tapi anaknya mengerti tapi ya agak lama nak)."(N1-W13)

Begitu pula jika AU1 berkumpul dengan anggota keluarga, interaksi dengan mereka cukup baik dan normal layaknya orang kebanyakan, bercanda, bermain menjadi kegiatan sehari-hari yang menyenangkan bagi keluarga

"Ngge sae nak...lha wong nek kumpul sedoyo niku rame, ngge guyon, dolanan ngoten, ngge biasa nak. (ya...baik nak...kalau lagi kumpul semua gitu rame, ya guyon, mainan, ya biasa nak...)".(N1-W12)

Dalam hal terapi juga N1 ikut membantu, meskipun dirinya tidak ikut langsung dalam proses terapi, setidaknya ia berusaha sebisa mungkin membantu S1 dalam proses kesembuhan AU1. yang bisa dilakukannya hanya menjaga AU1, baik saat bermain maupun membantu S1 dalam menyiapkan menu diet untuk AU1.

”Ngge mbantu njogo AU1 mawon, damelaken maemane, ngge niku mawon. (ya membantu menjaga AU1, membuat makanannya, ya itu saja)”.(N1-W18)

Menurut N1, sikap S1 sangat membantu dalam kesembuhan AU1, sebab S1 termasuk orang cukup tegas dalam menghadapi AU1 yang terkadang semaunya sendiri, baik dalam menjalankan terapi ataupun dalam menanggapi perilaku-perilaku AU1, namun S1 tetap menunjukkan kasih sayangnya pada anak semata wayangnya itu.

”Sae nak, sayang, ngge radi teges ngoten. (baik nak, sayang, ya agak tegas begitu)”.(N1-W19)

Dalam menunjukkan perhatiannya, S1 tidak tanggung-tanggung. Mulai dari makanan yang dikonsumsi ia perhatikan, apakah makanan tersebut aman untuknya atau tidak, pakaian yang dipakainya, apakah ia memakai alas kaki atau tidak saat keluar rumah maupun memakai helm saat bepergian, bahkan ketika AU1 bermain pun ia selalu memperhatikan, siapa teman bermainnya, dimana ia bermain dan mainan jenis apa yang ia mainkan. Semuanya ia perhatikan dengan sangat.

”Ngge Perhatian sanget, mulai dhahar, sandang, sampek dolan di perhatiake nak. (ya perhatian sekali, mulai makan, pakaian, sampai bermain pun diperhatikan nak)”.(N1-W20)

4. Wawancara hari keempat dengan tetangga, mengenai diri subyek dan anak autis.

Wawancara ini dilakukan dengan seorang tetangga (TG1) samping rumah S1, pada tanggal 25 Juni 2010, mulai pukul 10.00 sampai 12.00 di teras

rumahnya. perempuan 29 tahun ini cukup mengenal S1 dan keluarga S1, sebab sejak lahir ia sudah tinggal di sana.

”Lama mbak....soalnya saya dari lahir disini”.(TG1-W1)

Dalam berperilaku. menurut TG1, AU1 sudah di kenal sebagai anak yang baik dan tidak terlalu banyak tingkah, baik saat bermain dengan teman-temannya maupun saat berada di tengah-tengah keluarga.

”Baik mbak, ndak banyak tingkah”.(TG1-W5)

Begitupun saat AU1 bermain, ia biasanya bermain dengan teman-temannya, namun yang paling sering bahkan cukup dengan AU1 adalah Arul, anak tetangga sekitar juga yang setiap hari bermain dengan AU1

”Sama tetangga sini juga mbak...tapi yo paling sering sama Arul”.(N1-W6)

Begitupun dengan S1, menurut TG1, orangnya sangat baik, ia juga suka berkumpul dengan tetangga sekitar kalau sedang tidak ada pekerjaan atau hanya sekedar mengawasi AU1. Meskipun ia tidak asli berasal dari desa itu, dan hanya menantu dari salah satu warga desa tersebut, tetapi sebagai warga yang baru sikapnya cukup ramah dengan tetangga sekitarnya.

”Baik mbak, suka kumpul-kumpul juga sama tetangga, ramah”.(TG1-W9)

Sedangkan masih menurut TG1, sikap yang ditunjukkan S1 sangat perhatian, meskipun terkadang agak keras juga dan terlihat agak protektif, misalnya saat AU1 bermain dengan teman-temannya, ia tidak boleh bermain di bawah udara yang panas, kalau sekiranya AU1 bermain cukup lama di luar, ia

akan menyuruhnya pulang ke rumah, apalagi saat teman-temannya jajan di pinggir jalan, dan mereka memberi sebagian pada AU1, S1 akan langsung melarang, menurut S1, AU1 tidak boleh makan dan jajan sembarangan.

”Kalau sama AU1 perhatian mbak, tapi agak keras. (TG1-W10).Ya...kalau main ndak boleh panas-panas, ndak boleh mainan pasir, lama sedikit sudah di suruh pulang, trus ndak boleh juga di beri makanan sama temennya...katanya nggak boleh gitu”.(TG1-W11)

Menurut TG1, keluarga S1 juga sangat bai, mereka juga perhatian dan sayang, hal itu terlihat dari sikap yang ditunjukkannya, mereka tidak pernah terlihat marah kepada AU1, dan setiap akan berangkat sekolah mereka selalu mencium AU1, bahkan tidak jarang pula mereka menyuapinya kalau sedang makan.

”Keluarganya sih baik, perhatian, ya..tak lihat sayang sekali sama AU1. (TG1-W12)...Ya...ndak pernah marah, kalau berangkat sekolah gitu, tak lihat ciumin AU1 gitu, kadang tak lihat juga nyuapin kalau lagi makan”.(TG1-W13)

Dalam penglihatan TG1, kehadiran AU1 dengan kondisi yang seperti itu sangat diterima baik oleh S1, hal tersebut terlihat dari perhatian yang diberikan pada AU1, misalnya S1 tidak pernah membiarkan AU1 sendirian, bahkan untuk urusan bermain S1 selalu menungguinya dari kejauhan, terkadang terlihat S1 menyuapi AU1 kalau makan dan yang paling ia perhatikan adalah makanan yang dikosumsinya, ia tidak boleh jajan sembarangan tanpa sepengetahuan S1.

”Pasti nerima mbak..wong perhatian kaya gitu, nggak sayang gimana!wong nggak sayang itu ya nggak memperdulikan anaknya tho mbak”.(TG1-W14)

”Saya ndak tahu pasti, tapi tak lihat S1 ndak pernah membiarkan AU1 sendirian, mainan aja ditungguin, makannya juga kadang-kadang disuapin, ndak boleh jajan sembarangan juga”.(TG1-W15)

Begitu pula keluarga S1, mereka menerima kehadiran AU1 yang seperti itu, tidak jarang pula kakeknya mengajaknya berkeliling memakai sepedanya, bahkan AU1 di ajari mengaji oleh neneknya sendiri.

”Kalau dilihat dari sikapnya ya menerima mbak Ya...AU1 diajarin ngaji, sama embah kakungnya (kakek) kadang diajak sepedaan gitu”.(TG1-W16)

Bahkan bagi tetangga sekitar, kehadiran AU1 tidak menjadi masalah bagi mereka, mereka merasa AU1 sama seperti teman-temannya yang lain, karena selama ini mereka melihat AU1 anaknya baik.

”Kalau tetangga sih ndak papa, biasa aja mbak, wong anaknya juga biasa aja”. (TG1-W18)

b) Wawancara menurut subyek II (S2)

1. Wawancara hari pertama dengan S2, mengenai pemahaman seputar autis dan penerimaan terhadap AU1

Wawancara ini dilaksanakan pada tanggal 20 Juni 2010, berlokasi di rumah S2, yang mana berlangsung \pm 90 menit yaitu sekitar pukul 10.00 sampai dengan pukul 11.30. mengenai seberapa faham S2 tentang autis dan bagaimana penerimaannya terhadap kondisi anaknya yang autis.

S2 sebenarnya sudah pernah mendengar istilah tersebut, hanya sekedar pengetahuan saja awalnya, namun kini ia harus berkutat dengan gejala tersebut yang menimpa pada anak pertamanya ”AU2”

”Autis itu...ehm... sejenis gangguan yang mengganggu anak-anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain”.(S2-W2)

Awalnya S2 menganggap perilaku anaknya tersebut wajar, dari kecil memang AU2 sangat aktif dan tidak bisa diam untuk waktu yang cukup lama, namun saat tahu bahwa AU2 memiliki kebiasaan memukul itulah yang menjadi S2 gelisah dan kebiasaan itu berusaha ia hilangkan, namun nihil. Akhirnya sama suaminya, S2 memeriksanya dan ternyata AU2 terkena gangguan autis dengan hiperaktifitas yang cukup tinggi.

”saya tahu AU2 ini waktu dia terlihat sangat aktif, tidak bisa diam, dan memiliki kebiasaan memukul”.(S2-W3)

Sejak usia 2 tahun itulah, pertama kalinya AU2 di bawa ke spesialis anak yang ada di Surabaya dan kenyataan yang harus di terima S2 bahwa anaknya menderita gangguan autisme

”ya..itu sejak 2 tahun kami tahu, langsung kami bawa ke spesialis anak di Surabaya”.(S2-W4)

Sejak saat itu S2 ekstra menjaga keadaan AU2, terkadang ia masih ingat saat pertama kalinya ia mengandung buah hatinya yang pertama itu, menantikannya, sebelum akhirnya menjelang melahirkan, kondisinya drop dan S2 di minta untuk istirahat total oleh Dokter. Dan saat hendak melahirkan tiba-tiba tekanan darah S2 naik pada saat pembukaan bayi kedua, sehingga dokter melakukan operasi untuk menyelamatkan AU2

”waktu hamil AU2, keadaan saya normal, tapi menjelang melahirkan keadaan saya drop, saya periksakan Cuma kecapean dan suruh menjaga kesehatan saja. Dan ketika hendak melahirkan,

tiba-tiba tekanan darah saya naik, waktu pembukaan kedua dan dokter melakukan operasi untuk mengeluarkan AU2 itu”.(S2-W5)

Dirinya tak pernah menyangka sebelumnya, karena AU2 terlahir normal yaitu usia kandungan 9 bulan 11 hari, dan dengan berat 4 kilogram serta panjang 62 cm. Meskipun dirinya menjalani proses melahirkan tersebut dengan operasi, S2 tak pernah mengira, bayinya yang manis bakal mengalami kondisi seperti itu.

”iya...9 bulan 11 hari.(S2-W7)... Beratnya 4 kilo, kalau panjangnya 62 cm.”(S2-W8)

Saat itu pula S2 memberikan ASI-nya selama 3 bulan saja, tetapi S2 masih terus memberikan yang terbaik untuk anaknya, dengan memberikan nutrisi yang baik untuk buah hatinya tersebut hingga sekarang saat ia di vonis autis oleh dokter.

”Saya kasih ASI selama 3 bulan saja, setelah itu saya ganti memakai susu instan, kalau tidak salah saya pakai ”Morinaga”, sampai usia 2 tahun, lalu saya ganti ”Dancow” sampai sekarang”.(S2-W9)

Saat pertama mendengar apa yang dikatakan dokter kepadanya, S2 sudah tidak bisa menahan dirinya, S2 langsung menangis, ia sangat kaget, tidak pernah sekalipun tebayang anaknya akan mengalami hal seperti ini, apalagi ia anak pertama dari buah cinta suaminya, namun dalam waktu yang bersamaan itulah S2 harus kuat karena ia masih sangat dibutuhkan anak dan suaminya, terutama untuk AU2.

”Awalnya saya kaget, sempat nangis juga waktu itu, soalnya yang saya tahu autisme itu nggak sama kaya anak normal dan ternyata iya, saya berusaha kuat saja mbak”.(S2-W13)

Saat itu ia melihat sekilas ke arah suaminya yang cukup tenang saat mendengarkan dokter berbicara, tapi ketika S2 merasakan tangan suaminya yang gemetar ketika memeluk pundaknya, S2 menyadari bahwa suaminya juga merasakan hal yang serupa, namun suaminya berusaha untuk kuat di depan dirinya.

”Ia cukup tenang, Cuma ketika dia memeluk saya saat dokter mengatakan itu, saya merasakan tangannya sedikit gemetar”.(S2-W17)

Begitu sampai rumah, keluarga S2 langsung menanyakan keadaan AU2, dan seperti yang diperkirakan S2 sebelumnya, reaksi keluarga juga kaget, mereka menangis, namun S2 tak menyangka keluarga justru menerima kondisi AU2 dengan ikhlas.

”Ya..sama seperti saya, ibu kaget, nangis, trus nyiumin AU2 berkali-kali, tapi setelah itu ibu bilang ”ya gimana lagi...di terima saja, ikhlasin gitu”.(S2-W19)

Ternyata, kondisi suaminya yang menurut S2 itu tenang itu hanya sementara, setelah memberitahu keadaan AU2 kepada keluarga, suami S2 langsung syok, di kamar ia menangis untuk kesekian kalinya. Dan itu membuat S2 harus lebih kuat lagi ke depan.

”Ya...setelah kasih tahu ibu, malamnya suami saya menangis, saya nggak tega lihatnya, karena ini kali ketiga suami saya menangis, yaitu saat kita menikah, ayahnya meninggal dan anaknya terkena autisme ini mbak.... ”.(S2-W21)

Hal tersebut ternyata tidak membuat S2 dan suami berlama-lama menunggu dan berfikir, mereka kemudian mencari informasi bagaimana menangani anak dengan gangguan seperti ini, S2 mulai browsing di internet, membaca buku dan majalah tentang autis.

”Besoknya langsung browsing di internet, baca buku, majalah tentang autis”.(S2-W22)

Setelah seminggu mencari kesana-kemari, akhirnya S2 menemukan salah satu tempat terapi yang menaungi anak-anak dengan kondisi seperti anaknya dari informasi yang diperolehnya. Akhirnya S2 memasukkan AU2 ke tempat itu tanpa berikir ulang, dan ternyata AU2 hanya bertahan di sana selama seminggu saja.

”ya...setelah selama seminggu, saya baru dapat informasi sekolah yang ada terapi autisnya dan kami masukkan AU2 kesitu, tapi Cuma seminggu”.(S2-W23)

Hal tersebut menjadi pertimbangan S2 dan suaminya kemudian atas tindakannya yang kurang tepat, sebab tempat terapi yang membantu anaknya memiliki latar belakang religius yang berbeda dengan S2 dan suami, meskipun sistem di sana bagus, tetapi keinginan S2 dan suami untuk mengajarkan agama yang sepaham kepada AU2 juga kuat, akhirnya S2 dan suami harus menata ulang keinginan mereka.

”Mau gimana lagi mbak..ternyata di sana itu sekolah kristen, lha anak kami ini khan islam, sebenarnya sekolah tidak mempermasalahkan, tapi kami yang ndak mau, kami pinginnya anak kami pintar ngaji, padahal di sana bagus mbak...”.(S2-W24)

Namun tidak berlangsung lama, S2 dan suami menemukan sekolah sekaligus tempat terapi yang sesuai dengan keinginan mereka.

”ya setelah keluar dari sekolah yang lama, nggak lama kemudian saya dapat informasi kalau ada sekolah yang menangani anak-anak autis dan kebetulan di sana ajaran islam sangat di terapkan”.(S2-W25)

Sejak itu S2 selalu memperhatikan setiap perkembangan yang di capai oleh AU2, begitu pua saat dirinya tahu reaksi AU2 saat moodnya sedang tidak baik, AU2 akan berteriak dan berlari memutar tanpa berhenti sampai 20 menit

”Ya...dia bisa teriak bahkan muter-muter sampai 20 menit tanpa berhenti”.(S2-W31)

Dan dengan keadaan seperti itulah, kepekaan S2 di gunakan dalam mencegah perilakunya. Atas saran terapisnya, S2 di minta untuk mengalihkan perhatiannya pada hal-hal yang sukainya dan benar adanya, saat S2 mengalihkan pada mainan polisi-polisian, AU2 akan berhenti, dan akhirnya ia malah asyik memainkannya.

”ya dia berhenti dan malah bermain polisi-polisian, tapi lama-lama dia berhenti juga jika dialihkan pada hal yang aneh atau yang di sukainya gitu”.(S2-W33)

Begitupun keluarga menanggapi perilaku AU2 seperti itu, hal yang sama akan dilakukan, namun dalam berinteraksi, menurut S2, keluarga memperlakukannya selayaknya anak normal, tetapi mereka tidak melulu memperlakukan seenaknya, perkembangan AU2 tetap di pantau.

”biasa saja mbak, kami perlakukan dia seperti anak normal, tapi tetap kami pantau perkembangannya”.(S2-W35)

Menurut S2, dari awal keluarga justru menerima kondisi AU2, dan itu yang membuat S2 serta suami tetap kuat menghadapi segalanya.

”Iya, Sejak awal justru keluarga yang mendukung kami untuk bisa kuat”.(S2-W36)

Dan karena itulah, penerimaan S2 dan suami yang semula gelisah dan tidak percaya, kini sepenuhnya mereka ikhlaskan

”Kami menerimanya dengan ikhlas, Cuma waktu awal-awal dulu itu kami sempat....apa ya...kayak gelisah sendiri menghadapinya”.(S2-W37)

Menurut S2, sekarang AU2 mengalami kemajuan yang cukup pesat, ia sudah mampu membaca, menulis dan kebiasaan memukulnya agak berkurang, malah S2 melihat AU2 semakin mandiri, apalagi AU2 sekarang memiliki keinginan menjadi seorang polisi, sebenarnya bagi S2 bukan masalah profesi apa yang diinginkan AU2, tapi hanya kepada diri AU2 sendiri yang sudah muncul harapan akan hidupnya kelak.

”Saya lihat banyak kemajuannya, dia agak dewasa dan mandiri jika di rumah, membaca dan menulisnya cukup lancar, kebiasaan memukulnya berkurang dan yang lebih senangnya lagi dia punya cita-cita itu mbak”.(S2-W41)

2. Wawancara hari Kedua dengan S2, mengenai perlakuan/sikap terhadap anak autis

Wawancara ini dilakukan pada tanggal 26 Juni 2010, mulai pukul 15.00 sampai dengan 16.00 di rumah Subyek II. Seperti hari-hari sebelumnya, peneliti datang menemui S2 yang sebelumnya sudah membuat janji.

Hari itu, peneliti melihat AU2 bermain dengan saudara kandungnya (SK2), dan S2 mengatakan kalau mereka setiap hari seperti itu, selalu bermain bersama, kadang-kadang suami dan S2 pun ikut bergabung juga, harapan S2 agar ia tetap dapat melihat perkembangannya dan mengetahui apakah permainan yang dimainkan sulit baginya atau tidak. Dengan begitu S2 akan dapat memberikan penjelasan pada AU2.

”Ya sama adiknya, tapi kami tetap ikut main untuk mengetahui mana yang sulit buat dia”.(S2-W6)

Dalam hal makanan, S2 juga mengikuti program diet yang diberikan terapis padanya, namun terkadang AU2 menolak makanan tersebut, apalagi kalau moodnya sedang tidak baik. Untuk menghindari hal tersebut, S2 memodifikasi program diet yang telah diberikan dengan cara membentuk makanan tersebut menjadi lucu dan menarik, serta terkadang S2 memberi sedikit sosis diatasnya agar menarik anak, itu pun sangat jarang ia lakukan.

”Awalnya saya ikut program, kemudian AU2 jadi jarang makan, kalau di paksa malah moodnya jelek, jadi saya buat memodifikasi program itu.(S2-W7)...Ya...makanannya tetap sesuai anjuran diet, tapi kadang-kadang saya campuri sedikit makanan instan, kaya sosis gitu, tapi itupun jarang sekali, biar anak-anak mau makan mbak. Tapi kadang juga makanannya saya bentuk lucu-lucu biar anak-anak suka.”(S2-W8)

Perlahan-lahan S2 mulai mendisiplinkan AU2, mulai dari terapi, belajar, tidur bahkan masalah makan pun ia perhatikan. Sehingga AU2 tanpa di minta ia akan memintanya sendiri ketika waktunya tiba.

”Selama ini nggak, soalnya saya selalu buat jam makan, jadi tanpa di suruh AU2 ataupun adiknya akan minta sendiri”.(S2-W9)

Kalau perilakunya selama ini menurut S2, AU2 anak yang aktif, ada saja yang dilakukannya, anaknya tidak bisa diam, sehingga tubuhnya sering berkeringat dan S2 harus berkali-kali mengganti bajunya agar AU2 kering. Selain itu ia juga sering memukul jika keinginannya tidak dipenuhi, atau ketika mainannya diambil.

”ya...nggak bisa diam, dia aktif banget mbak, sehari dia bisa ganti baju berkali-kali, juga sering mukul”.(S2-W10)

Menurut S2, AU2 memiliki kebiasaan memukul diperolehnya ketika melihat tayangan televisi, dan saat itu S2 tidak menyadarinya, karena AU2 selalu menontonnya tanpa didampingi seseorang. Dan menurut AU2 pula, lingkungan sekitar rumahnya terkadang mengajari AU2 berbicara kotor saat bermain di luar.

”Dulu dia suka lihat acara ”smack down”, terus sama tetangga sini juga diajarin ngomong kotor”.(S2-W13)

Sehingga S2 harus mengambil tindakan tegas untuk mengatasinya, biasanya S2 dan suami berkomitmen untuk sama dalam memberi hukuman jika AU2 melakukan kesalahan. Untuk masalah memukul, AU2 disarankan oleh terapis untuk mendudukan AU2 sembari tangannya di minta menggenggam mainan bulu yang tidak disukainya sampai AU2 menyadari kesalahannya dan meminta maaf

”Biasanya kalau dia mukul kaya gitu, saya ataupun suami kasih hukuman, ya kayak yang disarankan terapisnya di sekolah, tapi kalau dia ngomong kotor gitu, kita dudukkan dia sambil kita beri mainan bulu di tangannya, sampai dia minta maaf”.(S2-W15)

S2 bersama suami selalu memperlakukannya seperti anak normal, namun ia berusaha untuk tegas, dan sebisa mungkin S2 tidak membantunya agar AU2 lebih mandiri, namun saat AU2 merasa kesulitan, ia hanya mengarahkannya. S2 juga memberinya ruang untuk AU2 berkreasi agar ia memiliki imajinasi seperti anak pada umumnya.

”Kita kondisikan dia seperti anak normal lainnya, Cuma kita sedikit tegas, sebisa mungkin kita tidak membantunya kalau dia bisa melakukannya sendiri, tapi kalau ada yang keliru baru kita mengarahkannya, kita juga memberi ruang untuk dia berkreasi, tapi kita juga akhirnya yang memberesinya”.(S2-W17)

Keluarga pun memperlakukannya AU2 sama seperti S2, keluarga berusaha memperlakukan AU2 seperti anak normal dan ketegasan tetap dijalankan, agar nantinya AU2 tidak kebingungan terhadap perlakuan yang diberikan.

”Kalau ibu sih memperlakukannya seperti anak normal, tapi kalau ibu lebih tegas dari saya, makanya AU2 lebih nurut sama neneknya”.(S2-W19)

Dalam pergaulan sosial dengan lingkungan sekitar, S2 sedikit mengawasi, karena S2 takut jika AU2 diajari berbicara kotor oleh teman-temannya. Untuk itu baik S2 maupun suami terkadang menemani dan mengawasi AU2 saat di luar, apalagi kebiasaan AU2 yang terkadang kambuh ketika sesuatu membuatnya tidak nyaman.

”Sebenarnya bukan nggak boleh, Cuma kalau keluar rumah harus ada yang menemani atau mengawasi gitu.(S2-W22)...Takut kalau dia diajari ngomong kotor lagi, terus nggak enak juga kalau dia mukul anak tetangga”.(S2-W23)

Menurut S2, Meskipun AU2 anaknya aktif dan sedikit agresif, namun perilakunya cukup ramah, bahkan AU2 sering menyapa tetangga sekitar rumah kalau sedang keluar dan terkadang bermain dengan anak-anak sekitarnya.

”Dia anaknya aktif, jadi kalau ketemu tetangga gitu ya di sapa, dia juga kadang main sama tetangga sini, tapi nggak sering banget, soalnya dia harus nemenin adiknya kalau saya sama suami kerja gitu, paling-paling ya hari sabtu atau minggu gini dia bisa di luar sampai setengah harian”.(S2-W24)

Interaksi juga tidak hanya terjadi dengan orang di luar rumah S2, tetapi di dalam rumah pun interaksi juga terjadi, biasanya jika ada waktu senggang, ayahnya selalu mengajak AU2 bermain bulu tangkis, baginya itu lebih baik dari pada AU2 mengikuti kebiasaan anak-anak sekitar yang suka bermain *play station*

”Biasanya sih main bulu tangkis sama papanya di depan rumah gitu, soalnya anak blok sini sukanya main ”ps” jadi ya jarang kumpul sama anak sini”.(S2-W25)

Menurut S2, dalam menjalin hubungan sosial pun AU2 cukup baik, asalkan ia tidak dijahili atau mainannya di rebut. Baginya lebih baik meminta dari pada merebut.

”Baik ya....asal jangan melakukan tindakan yang bikin AU2 ini mukul, ya seperti....ngerebut mainannya, mukul duluan atau jahili dia aja”.(S2-W26)

Meskipun AU2 sangat aktif, namun dalam hal terapi ia menjadi anak yang penurut, dan mau mengikuti perintah. Tidak seperti dulu saat pertama kali ikut, ia sedikit berontak.

”Ya...nurut juga, meskipun awalnya dulu agak berontak”.(S2-W27)

Begitu pula S2, pada awalnya agak asing mengikuti terapi, namun lama-kelamaan, selain hanya mensupport, S2 juga ikut dalam proses terapi., baik dalam terapi wicara, perilaku, emosi maupun religi.

”Saya Cuma ngasih support sama beberapa kali ikut memberikan terapi, soalnya orang tua atau keluarga harus ikut dalam proses ini agar AU2 nanti nggak kebingungan. Kalau terapinya itu pakai Terapi wicara, perilaku sama religi mbak”.(S2-W29)

Perkembangan AU2 bertambah lebih baik ketika S2 mengetahui AU2 sering menegurnya saat S2 membawa pekerjaan ke rumah dan diam-diam mengerjakannya, hal tersebut tidak hanya berlangsung sekali atau dua kali, tetapi tiap S2 menyalakan komputernya AU2 selalu terbangun. Tak ayal hal tersebut membuat terharu dan bagi S2, AU2 terlihat begitu hebat di matanya.

”Pernah mbak...sering malah...kadang-kadang anak-anak ikut tidur bareng sama kami, nah...kalau malam saya sering merekap kerjaan saya buat besok, tiap saya menyalakan komputer, AU2 selalu bangun, menghampiri saya dan berkata kalau mama janji nggak boleh kerja kalau di rumah, itu yang bikin saya nangis, (mata S2 kelihatan berkaca-kaca, tapi ia berusaha menahannya dengan berkali-kali menutup mulutnya) dia (AU2) malah mengingatkan saya, padahal saya yang berjanji padanya, ya akhirnya saya matikan dan bilang kalau mama minta maaf”.(S2-W32)

3. Wawancara hari Ketiga dengan Suami S2 (SA2), mengenai penerimaan dan sikap terhadap anak autisme

Wawancara kali ini dilakukan pada tanggal 27 Juni 2010, pada pukul 09.00-22.00 yang kebetulan berlokasi di rumah S2. Dari wawancara ini, dapat

diketahui bagaimana penerimaan SA dan bagaimana pula ia memperlakukan AU2.

Bagi SA2 , awalnya memang begitu sulit, ia seperti kebingungan apa yang harus dilakukannya bercampur dengan rasa kasihan, namun setelah SA2 mengetahui bagaimana ia harus bertindak, perasaannya sedikit tenang.

“Awalnya susah mbak, antara bingung mau berbuat apa sama kasihan, tapi sekarang saya bisa sedikit tenang”.(SA2-W4)

Sebenarnya dari awal SA2 memang menerima kehadiran AU2, ia hanya tidak tahu harus berbuat apa dan tidak mau menyalahkan siapa-siapa. Hanya saja setelah SA2 tahu apa yang harus dilakukannya, ia sedikit tenang

“Dari awal saya ikhlas, saya terima kondisinya mbak, Cuma waktu itu saya bingung, saya juga nggak mau menyalahkan siapapun, tapi kalau sekarang saya tahu harus ngapain, jadi saya malah sedikit tenang mbak”.(SA2-W5)

Sehingga SA2 tahu sikap apa yang harus dia ambil dalam menghadapi AU2, yang terpenting menurut SA2 adalah bertindak tegas, namun tetap perhatian dalam menghadapi AU2. Namun SA2 tidak menutup keinginan AU2 untuk berkreasi dan mengungkapkan apa yang ia inginkan, agar SA2 mengetahui apa yang sebenarnya AU2 rasakan.

”Yang penting itu tegas mbak....sayang itu juga wajib, tapi kalau tegas, perhatian, dan memberi celah buat dia untuk mengatakan keinginannya juga perlu, biar kita lebih tahu apa yang dirasakannya”.(SA-W6)

Untuk itu SA2 sebisa mungkin berinteraksi dengan AU2, apalagi waktunya terkuras banyak di tempat kerja, rasanya bagi SA2 sangat disayangkan jika waktunya tidak ia manfaatkan sebaik mungkin.

”Cukup sering, pokoknya pulang kerja, sebisa mungkin kita langsung pulang, kalau nanti mau keluar sih nggak papa, yang penting sudah ketemu anak-anak, bahkan tidak jarang kami juga mengajak mereka keluar. Kayaknya itu sayang banget kalau dilewatkan, tapi mau gimana lagi....kami kerja.”(SA2-W7)

Bahkan SA2 juga ikut dalam pemberian proses terapi, tetapi mungkin tidak sesabar dan sesering S2, yang terpenting bagi SA2 dirinya ikut berperan membantu anaknya melewati masa yang sulit bagi anaknya.

”Rasanya aneh ya...saya memang nggak pernah ikut gitu-gituan, tapi sekarang biasa, Cuma saya kurang bisa sabar itu saja, nggak kayak istri saya.”(SA2-W9)

Baginya, terapi-terapi yang dipakai baru ia ketahui, misalnya terapi perilaku, wicara, emosi dan terapi religi membutuhkan kesabaran ekstra dan ketegasan dalam mengajarkannya

”Yang saya tahu sih...terapi wicara, perilaku, emosi sama terapi religi”.(SA2-W10)

Menurut SA2 sendiri keluarga sangat mendukung usaha yang ia dan S2 lakukan, memang dari awal keluargalah yang kuat melihat kondisi AU2

”Keluarga saya dari awal kuat mbak, jadi mereka yang selalu support kita agar kita terus berusaha”.(SA2-W11)

Dari awal setelah SA2 mendengar vonis dari dokter dirinya tidak lantas diam saja, dengan perasaan yang masih kalut, ia berusaha mencari informasi

dan melakukan kemungkinan paling terkecil atas kesembuhan AU2. Ia tetap berusaha dan berusaha, berdoa dan selalu menjalani rutinitas terapi yang ada.

”Cukup membantu AU2, ya...selain ikhtiar khan kita juga berdoa, dan terus melakukan terapi”.(SA2-12)

Tetapi selalu dalam pelaksanaannya terdapat hambatan, apalagi putranya AU2 sangat aktif sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membuatnya berkonsentrasi, cara yang biasa dilakukan dengan menghadapkan wajahnya ke arah kita sembari memegang kedua tangannya. Atau mengambil perhatiannya dengan menceritakan hal-hal yang menarik baginya.

”Membuat AU2 konsentrasi dan diam itu yang sulit, jadi saya biasanya kami memegang kedua tangannya lalu kami hadapkan ke arah kita, agar dia diam atau kami lakukan hal-hal yang membuatnya menarik, seperti bercerita”.(SA2-W17)

Saat ini, menurut SA2, perkembangan AU2 cukup baik, ia sudah mampu membaca, menulis, ia juga mulai dapat memahami situasi yang terjadi. Dan yang paling membuatnya menggembirakan yaitu AU2 akan masuk sekolah normal seperti yang lainnya.

”Cukup baik mbak, selain dia mampu membaca, menulis, dia juga mulai dapat sedikit memahami situasi yang terjadi, dan dia akan masuk sekolah normal itulah yang membuat saya senang”.(SA2-W14)

Untuk itu tidak jarang pula, SA2 mengajaknya bermain, berenang, membuat kue dan berolah raga, bahkan menonton televisi. Dengan harapan agar AU2 merasa dirinya tidak sendiri

”Biasanya ya bermain, berenang, membuat kue, berolah raga, menonton tivi”.(SA2-W15)

4. Wawancara hari Keempat dengan keluarga S2, yaitu Nenek AU2 (N2), mengenai penerimaan dan perlakuan terhadap anak autis

Wawancara kali ini dilakukan pada keluarga S2, yang mana dilakukan pada tanggal 19 Juni 2010, yaitu pukul 08.00 sampai 09.00 dengan tujuan untuk mengetahui apakah keluarga menerima kehadiran anak autis atau tidak dan bagaimana mereka memperlakukan anak autis.

Saat pertama kali N2 mengetahui keadaan AU2, ia sempat kaget, namun akhirnya N2 menerima keadaan AU2 dengan ikhlas dan berusaha memperlakukannya seperti anak-anak pada umumnya.

”Saya kaget mbak...tapi gimana lagi ya..ikhlas saja”.(N2-W2)

”Biasa mbak, soalnya saya pingin cucu saya seperti anak normal, jadi ya di perlakukan biasa, Cuma harus tegas saja”.(N2-W3)

Meskipun begitu N2 tidak tinggal diam, ia mencoba sebisa yang ia lakukan. Saat terapi pun ia hanya melihat saja, tetapi akhirnya N2 meminta S2 untuk mengajarnya

”Kalau ikut sih tidak, tapi saya lihat saja, ya... sama mama AU2 saya diajari biar bisa dipraktekkan”.(N2-W4)

Agar nantinya dalam berinteraksi dengan AU2 ia tidak mengalami kesulitan, apalagi AU2 terlalu aktif baginya, dan memiliki kebiasaan memukul, meskipun ia anaknya baik dan suka menyapa, ia harus lebih dominan dan tegas mengawasi AU2 saat orang tuanya bekerja.

”Lumayan...soalnya dia aktif sekali, nggak bisa diam, jadi saya harus lebih dari dia, biar dia nurut”.(N2-W6)

”Dia anaknya sangat aktif, kadang-kadang suka mukul kalau nggak mood, tapi anaknya baik, suka menyapa orang”.(N2-W8)

Menurut N2, sikap S2 sudah tepat dalam menghadapi AU2, tegas, disiplin dan tetap perhatian. Kalau tidak seperti itu bagaimana S2 menghadapi anaknya yang sangat aktif tersebut.

”Agak tegas, disiplin, perhatian kok mbak”.(N2-W9)

Menurut N2, AU2 mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, baik dengan adiknya, ayahnya maupun tetangga sekitar rumah. Ia akan tetap menunjukkan perilaku yang baik jika dirinya tidak di ganggu.

”Anaknya baik, tapi kalau di ganggu dia mukul.”(N2-W10)

”Sama adiknya mbak...kadang sama tetangga sini tapi di temani papanya, kadang juga main bulu tangkis mbak”(N2-W11)

Sedangkan sikapnya selama ini terhadap keluarga, dirasakan N2 cukup baik, meskipun AU2 anak yang aktif, tidak bisa diam, dan ada saja yang dilakukannya, tetapi baginya ia tetap bagian dari keluarganya yang harus diperhatikan.

”Anaknya rame..ada saja yang dilakukan, nggak bisa diam, tapi baik kok mbak”.(N2-W12)

5. Wawancara hari Kelima dengan pembantu S2 (PM2), mengenai penerimaan dan perlakuan Subyek terhadap anak autis

Wawancara dilakukan pada pembantu Subyek pada tanggal 28 Juni 2010, di rumah Subyek II, wawancara dilakukan mulai pukul 11.00 sampai pukul 12.00.

Saat mengetahui AU2 menderita gangguan autis dari majikannya, PM2 langsung kaget dan sempat menangis saat itu, ia merasa kasihan pada AU2.

”Saya kaget mbak, ya nangis, kasihan mbak”.(PM2-W2)

Kemudian PM2 menjadi perhatian, ia sering menanyakan sesuatu kepada S2 mengenai diri AU2, apa yang bisa ia bantu dan apa yang harus dan tidak boleh di makan AU2.

”Saya jadi sering tanya ibu (S2), makanannya bagaimana, saya bisa bantu apa gitu”.(PM2-W3)

Menurut PM2, S2 sangat perhatian kepada AU2, apalagi mengenai terapi AU2, ia selalu menjadwalkan waktu terapi

”Selalu mbak, soalnya sudah di jadwal”.(PM2-W4)

Kalau mengenai sikap S2 terhadap AU2, menurut PM2, S2 termasuk orang yang sangat tegas, meskipun dalam hal terapi. S2 juga termasuk orang yang humoris dan tidak pernah membeda-bedakan

”Ibu itu orangnya sangat tegas, kalau sudah terapi ya harus...baik, sama saya juga, tapi orangnya suka bercanda”

Begitu pula keluarga, dalam pandangan PM2, keberadaan AU2 di tengah-tengah keluarga S2 sangat di sambut baik oleh mereka sebagai bagian dari anggota keluarga.

”Baik mbak”.(PM2-W6)

Dalam hal perilaku, terkadang AU2 sangat sulit mengendalikan kebiasaannya memukul, dan AU2 juga sangat aktif, hal tersebut sangat

dirasakan PM2, karena setiap hari mereka bertemu. Meskipun begitu, menurutnya AU2 sangat baik kepada semuanya.

”Anaknya nggak bisa diam mbak, suka mukul juga, tapi dia baik mbak”.(PM2-W7)

Interaksi dengan keluarga juga dirasakan PM2 sangat baik, terhadap adiknya, orang tuanya maupun keluarga. Tidak jarang pula AU2 bermain dengan adiknya dan terkadang orang tuanya pun menemaninya saat bermain.

”Kalau sama adiknya sayang mbak, main bareng, sama ibu bapak juga suka main mbak”.(PM2-W8)

6. Wawancara hari Keenam dengan tetangga S2 (TG2), mengenai penerimaan dan perlakuan Subyek terhadap anak autis

Wawancara ini dilakukan pada tetangga depan rumah S2, dimana berlokasi di tempat tinggalnya, pada tanggal 30 Juni 2010, wawancara di mulai pada pukul 12.00 dan selesai pukul 13.00. wawancara ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana penerimaan dan perlakuan S2 terhadap AU2.

Dari awal S2 dan keluarganya memang baik terhadap kedua anggota kecil mereka, AU2 dan adiknya. Namun sejak AU2 terkena gangguan autis, TG melihat AU2 jarang keluar dan bermain dengan anak-anak sekitar, karena sejak menderita tersebut, rutinitas AU2 seolah bertambah, mulai dari menjalani bermacam-macam terapi di rumah, ia juga masih harus menjalani pendidikan di sekolah, apalagi AU2 mulai memiliki kebiasaan memukul, jadi ia lebih banyak di rumah dari pada di luar. Dan sejauh ini orang tua menerima keadaan AU2

dengan baik dan lingkungan sekitar pun demikian. Baginya keadaan AU2 tidak lantas membuat lingkungannya tidak menerima keberadaannya, lingkungan sekitar masih menerima keadaan dan keberadaan AU2.

”Baik mbak”.(TG2-W2)

Menurut TG2, perilaku AU2 tetap sama seperti dulu, anaknya baik, kalau bertemu AU2 suka menyapa, tapi terkadang AU2 suka memukul. Dan hal itu sekarang mulai jarang terjadi, kebiasaannya memukul jarang ia lakukan, karena AU2 pun jarang keluar rumah, walaupun keluar, itupun sore hari dan AU2 ditemani ayahnya.

”Dia jarang keluar, paling kalau keluar sore gitu sama papanya, anaknya sih baik, suka nyapa, tapi dia sukaukul”.(TG2-W3)

Bahkan sikap yang ditunjukkan orang tua terhadap AU2, menurut TG2 sangat baik, selain perhatian terhadap AU2, orang tuanya juga sangat tegas menghadapi perilaku AU2 dan rutinitas yang dijalannya.

”Perhatian, saya lihat tegas juga terhadap AU2”.(TG2-W4)

Begitupun juga keluarga, TG2 melihat sikap keluarga terhadap AU2 juga begitu berbeda dengan orang tuanya, tiap hari mereka selalu mengantar jemput AU2 ke sekolah dan tak jarang juga terlihat mereka menemani AU2 dan adiknya bermain di rumah.

”Perhatian juga mbak...tiap hari antar jemput sekolah, nemenin main kedua cucunya”.(TG2-W5)

Sedangkan terhadap AU2 sendiri, baik dirinya maupun tetangga sekitar memperlakukannya dengan baik, tidak mengucilkannya, bahkan mereka juga

menganggap AU2 seperti anak pada umumnya. Hanya saja kebiasaannya itu yang membuat perilakunya tidak baik dan itu sangat disayangkan.

”Baik ya mbak...kita anggap AU2 itu biasa, nggak ada bedanya sama yang lain, cuma kebiasaan mukulnya itu yang kami sayangkan”.(TG2-W6)

c) Wawancara Menurut Guru/Terapis (TR)

1) Wawancara hari Pertama dengan TR mengenai penerimaan subyek I dan Perilakuannya Terhadap Anak Autis

Wawancara kali ini dilakukan pada tanggal 28 Mei 2010,dengan subyek Guru/Terapis anak autis. Mulai pada pukul 08.30 hingga 09.30,yang berlokasi di ruang makan tempat terapis. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana penerimaan dan perlakuan orang tua terhadap anak autis.

Menurut TR, AU1 cukup lama menjalani terapi di tempat AU1 sekarang berada, AU1 disana sekitar dua tahun dan telah terjadi perubahan yang sangat menonjol, meskipun awalnya ia sangat kesulitan.

”Kalau AU1 hampir 2 tahun disini”.(TR-W5)

Kondisinya yang sangat labil membuat terapis harus sabar dan tegas, awalnya AU1 sangat kesulitan, ia suka menangis dan tidak bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

”Kondisi awal AU1 itu sangat kesulitan sekali, anaknya suka nangis, ya...paling terlihat itu...nangis, dan dia nggak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar”.(TR-W6)

Dengan kesabaran dan ketegasan, saat ini AU1 terlihat perkembangannya meningkat. Saat itu kognitifnya belum terasah, namun saat ini berkembang pesat, ia lancar dalam membaca, berhitung maju mundur, dan pemahaman sensenya juga bagus, bahkan ia cukup pintar untuk anak seusianya yang terkena autis. Meskipun begiti ketegasan menjadi poin yang sangat penting, karena menurut TR, AU1 termasuk anak yang moody dan kurang dapat berkonsentrasi, namun dengan sedikit penanganan yang tepat hal tersebut masih dapat diatasi.

”Waktu itu kondisi kemampuan kognitifnya itu khan belum terasah ya.....,terus sekarang ini kondisi kognitifnya itu berkembang, membacanya itu sudah lancar, berhitung maju mundur itu sudah lumayan bisa, pemahaman sense itu juga lumayan, jadi ada... kita mungkin....kita secara tingkat kognitifnya itu ya memang.... kita lihat seringkali diterapkan, tapi kita juga memberikan terapi perilaku”.(TR-W7)

”Terkadang....terkadang anak autis itu tidak harus kita berikan suara yang lembut, harus dengan suara yang tegas, jadi...seperti ini,”AU1...perhatikan!”tapi kita bukannya marah, tapi untuk dia konsentrasi. Kadang-kadang kita...konsetrasinya sering kacau gitu, jadi kita...supaya dia konsentrasi Dan AU1 sampai sekarang moodnya ini gampang berubah, jadi dia kalo dari awal....dia itu suka sekali dipuji, jadi kalau lagi moodnya jelek...ya kita.... bagaimana caranya biar dia mood baik lagi”.(TR-W8)

sedangkan dalam proses belajar, AU1 ini tergolong anak yang suka merengek, sehingga terapis yang mendampinginya harus lebih tegas dan sangat mengetahui bagaimana AU1 ini, sehingga proses belajarAU1 tidak terhambat biasanya ia didampingi dengan terapis yang tegas, karena dikhawatirkan, jika penanganannya dengan terapis yang lembut, perubahannya langsung turun.

”Awalnya dia ndak suka dikondisikan dengan guru yang lembut gitu, nggak bisa, dia harus dengan kondisi yang tegas

gitu,ya...begitu ganti guru, gurunya lebih sabar dari saya, artinya dia nggak mau kalau suaranya nggak keras, suaranya lembut. Jadi dia suka merengek, lha itu.... kalau dia suka merengek, perubahannya langsung turun. Jadi dia itu kondisinya harus ada yang ditakuti”.(TR-W9)

Dalam kesehariannya, TR melihat AU1 selalu datang bersama S1, setiap hari S1 selalu mengantarkan AU1 ke sekolah dan menungguinya hingga kelas terapi usai.

”Oh...dia diantar mamanya”.(TR-W10)

Dalam masalah perhatian, menurut TR, S1 sangat perhatian, ia selalu konsultasi kedaan AU1 dengan TR, bahkan ia selalu mengulangi materi terapi di rumah sesuai yang diajarkan di sekolah.

”Kalau orang tuanya sih perhatian ya bu...terutama mamanya, sayang sekali....kalau ada yang ndak ngerti mengenai kondisinya sih selalu tanya ke saya, apalagi kalau menyangkut terapi atau proses belajarnya, tapi saya selalu bilang, ma...yang saya ajarkan hari ini demikian, nanti di rumah tolong diajarkan demikian. Jadi saya berharap AU1 tidak kebingungan nantinya”.(TR-W11)

Selain itu pula, S1 sangat care, bahkan cenderung memanjakan AU1, hal tersebut terlihat saat mereka berinteraksi di sekolah atau saat jam istirahat, di akui TR, selama ini yang terlihat S1 sangat menerima kondisi AU1, hal tersebut selain terlihat saat berinteraksi, juga terlihat saat berkonsultasi, meskipun terkadang perilaku yang ditunjukkan S1 kepada AU1 sedikit protektif. Misalnya saat AU1 bermain, S1 selalu menungguinya, terkadang ia juga menyuapi AU1 saat makan, sehingga AU1 sangat bergantung kepada S1.

”Kalau saya lihat, selama ini orang tuanya sangat care...sangat peduli dengan kondisi anaknya, malah kalau saya lihat sih...agak

terlalu ya...istilahnya itu protectionlah, juga sangat dimanja sekali".(TR-W12)

"Ya...mamanya selain konsultasi sama saya, beliau juga melakukan diet makanan, melakukan terapi dirumah seperti yang saya ajarkan, tapi ya itu...beliau tidak bisa membiarkan anaknya sendiri, seperti bermain ditunggu, makan sering juga di suapi, kadang kalau AU1 menangis gitu, mamanya langsung datang menenangkan, jadinya...AU1 ini tergantung terus".(TR-W13)

Pada saat kunjungan ke rumah, TR melihat interaksi yang cukup baik.

Namun yang terjadi, terkadang S1 atau keluarganya memperlakukan seperti anak yang masih sangat kecil dan tidak membiarkan AU1 melakukan sesuatu sendiri.

"Interaksinya baik ya...tapi mereka cenderung memperlakukan anaknya seperti masih sangat kecil, tidak membiarkan AU1 mencoba melakukannya sendiri".(TR-W14)

Hal tersebut terlihat saat AU1 dipakaikan pakaiannya, disuapi saat makan, dan larangan berpanas-panasan. Hal tersebut oleh TR, ditakutkan nantinya AU1 ini menjadi anak yang kurang dapat mandiri dan selalu menggantungkan orang lain.

"Ya...seperti memakaikan baju dan celananya, menyuapinya saat makan, melarangnya bermain di cuaca panas, banyaklah...pokoknya protektif banget. Sebenarnya bagus juga sih, tapi kalau terlalu gitu jadinya kasihan juga...dia jadi ndak begitu mandiri".(TR-W15)

TR melihat sikap yang ditunjukkan S1 terhadap perkembangan AU1 sangatlah bagus, selain care, S1 juga selalu berkonsultasi dengan TR, dan memiliki rencana untuk menyekolahkan AU1 di sekolah normal.

”Mereka sangat care saya bilang tadi, artinya mereka sangat...sangat memperhatikan pendidikan AU1,peduli sekali, bahkan orang tuanya berencana menyekolahkan AU1 di SD-SD untuk anak normal”.(TR-W16)

Begitupun usaha yang telah dilakukan S1 terhadap AU1 cukup besar menurut TR, sebab selain menjalani terapi di sekolah, ia juga melakukan terapi dua kali dala seminggu di rumah, bahkan tidak jarang pula, S1 berkonsultasi dengan TR.

”Cukup besar saya kira....selain menjalankan terapi di rumah, tiap seminggu dua kali beliau memanggil terapi ke rumah, kemudian mereka juga selalu berkonsultasi”.(TR-W17)

Dalam berperilaku pun, AU1 sangat baik, ia termasuk anak yang pintar, pendiam, tidak banyak tingkah, meskipun terkadang hobinya menangis masi muncul.

”Kalau saya....saya lihat baik ya...dia termasuk anak yang pintar ya..., pendiam juga, tidak banyak tingkah, jarang tersenyum dan masih suka nangis. Kalau perilaku yang sangat spesifik sendiri ndak begitu menonjol, Cuma ya itu....dia anaknya diam dan ndak banyak tingkah”.(TR-W18)

Dalam berinteraksi juga, AU1 sangat baik dan cukup memiliki banyak kawan.

”Cukup baik juga ya”.(TR-W19)

Sejauh ini, dalam hal terapi pun, AU1 anak yang penurut dan tidak begitu sulit dan ia selalu menjalanka proses terapi dengan baik. Baik terapi wicara, perilaku, emosi, bahkan religi.

”Kalau AU1 ini nggak begitu sulit ya bu...soalnya dia anaknya duduk diam, ndak banyak tingkah, ia juga selalu mendengarkan dan menjalankan terapi dengan baik, tapi dia anaknya mood-

moodan itu saja kendalanya”.(TR-W20)...” Terapi Wicara, Perilaku, Emosi Dan Religi”.(TR-W21)

Dalam terapi wicara, AU1 diajarkan untuk menggunakan penekanan suara pada penggunaan kata tertentu atau saat berbicara.

”Kita biasanya memakai penekanan suara pada penggunaan kata tertentu atau saat berbicara kita menggunakan intonasi”.(TR-W22)

Sedangkan dalam terapi perilaku, AU1 juga diajarkan untuk bekerja sana dalam kegiatan bersama, misalnya kerja bakti, makan bersama dalm satu tempat dan satu meja, cara bersikap dan bersopan santun, menyapa sesama, dan

”Kita ajarkan bekerja sama dalam bentuk kerja bakti atau makan bersama, bagaimana cara bersopan santun, saling menyapa atau aturan tertentu atau mengikuti aturan tertentu”.(TR-W23)

Sedang, terapi religi sendiri lebih kepada penanaman nilai-nilai ketuhanan, bagaimana anak berterima kasih, meminta maaf, bersyukur, bahkan cinta kasih.

”Dari awal kita selalu tanamkan nilai ketuhanan, kita ajarkan bagaimana anak berterima kasih, meminta maaf, bersyukur bahkan cinta kasih”.(TR-W24)

Terapi emosi juga diberikan, namun lebih kepada penggunaan alat bantu, misalnya alat perangsang sense atau gambar.

”Kalau emosi, kita biasanya menggunakan beberapa alat bantu, misalnya alat perangsang sense atau gambar”.(TR-W25)

2) Wawancara hari Kedua dengan TR Mengenai Penerimaan

Subyek II dan Perlakuannya Terhadap Anak Autis

Wawancara kedua dilakukan pada tanggal 18 Juni 2010, di kelas terapi, pada pukul 08.00 sampai pukul 09.30.

Dalam pandangan TR, AU2 termasuk anak yang aktif, kurang peduli dengan lingkungan sekitarnya, meskipun sebenarnya ia mampu. Selain itu juga ia memiliki agresifitas yang cukup tinggi. Misalnya kebiasaan memukul tiba-tiba yang dilakukannya.

”Anaknya nggak bisa diem, hiperaktif, kurang peduli dengan sekitarnya, tapi sebenarnya dia mampu”.(TR-W8)...”AU2 itu juga agresif, agresifitasnya tinggi”.(TR-W10)...”Ya itu...dia anaknya suka mukul, bahkan nggak ada apa-apa saja tiba-tiba dia mukul temennya”.(TR-W11)

Oleh TR, pernah ditanyakan ke orang tua AU2, mereka mengatakan bahwa AU2 suka melihat tayangan ”smack down” di televisi tanpa ada pendampingan.

”Sering bu...bahkan orang tuanya memberi hukuman kalau itu terjadi, tapi kata beliau sih...anaknya suka lihat acara kaya ”smack down” gitu”.(TR-W14)

Sedangkan dalam proses belajar, AU2 sebenarnya bisa, namun karena ia sangat aktif, maka terapis harus mencari cara setiap kali pemberian materi, dan penyampaiannya pun tegas dan sedikit lembut, untuk mencegah hiperaktifitasnya muncul.

”Kalau dia... dia khan anaknya nggak bisa diam ya..., jadi saya harus punya banyak akal untuk menarik perhatian dia, ya...kalo mendengarkan dengan baik khan nggak bisa, tapi mendengarkan

khan bisa, jadi saya beri dia mainan sambil mendengarkan, kalau AU2 ini saya agak tegas tapi lembut, soalnya kalau tegas saja dia malah teriak-teriak dan berlari memutar kelas gitu”.(TR-W17)

Menurut TR, kondisi awal AU2 saat masuk ke sekolah autis, ia cukup bisa menyesuaikan diri dengan baik, dan agresifitasnya cukup tinggi.

”Kondisi AU2 dia bisa menyesuaikan, karena mungkin kondisinya di rumah kayak diintimidasi, atau gimana ya....pokoknya dia jarang dikeluarkan. Jadinya mungkin dia senang dapat teman banyak. Begitu dia disini seringkali dia memukul teman-temannya. Kondisi awalnya itu sangat agresif, agresifitasnya tinggi”.(TR-W18)

Namun kini, AU2 menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Ia jarang memukul, berani berbicara, berhitung dan kemampuan sensenya cukup bagus, meskipun dalam hal membaca ia agak lemah.

”Kalau saya lihat perkembangannya baik ya..., dia mulai jarangukul, ya nggak kayak dulu itu. Dan lagi anaknya juga berani kalo dia nggak mengerti, meskipun membacanya masih sedikit lemah, ya...berhitungnya juga lumayan, berhitung mundurnya sulit. Tapi kemampuan sensenya bagus”.(TR-W19)

AU2 menjalani terapi di sekolah terapi selama \pm satu tahun dua semester, setiap hari AU2 diantar jemput oleh neneknya, karena orang tua AU2 keduanya bekerja.

”AU2 disini kurang lebih 1 semester, eh...2 semester, jadinya 1 tahun”.(TR-W20)

”Neneknya”.(TR-W21)

Selama ini penerimaan orang tua dan keluarga sangat baik,

”saya lihat sih baik ya...mereka menerima”.(TR-W24)

TR melihat bagaimana cara mereka berinteraksi, perhatian yang ditunjukkan, dan juga terlihat jelas dari sikap yang ditunjukkan, misalnya mengantarkan sekolah, memberi ciuman saat hendak masuk kelas, bahkan orang tuanya selalu ikut dalam aktifitas yang dilakukan AU2, seperti bermain, belajar, juga berdongeng hendak tidur.

”Ya peduli dengan AU2, perhatian, saya lihat juga sayang ya...lihat dari sikapnya saja kelihatan koK”.(TR-W25)...”Ya itu....mengantarkan sekolah, sebelum masuk kelas mencium pipi neneknya, sama orang tuanya juga gitu. Malah kalau orang tuanya ia di bacakan dongeng sebelum tidur, bermain dan belajar bersama-sama”.(TR-W26)

Selain itu orang tua juga sangat perhatian terhadap AU2, selain berkonsultasi, mengantar sekolah, melakukan home terapi, mereka juga melakukan diet makanan, meskipun hal tersebut tidak teratur.

”Cukup besar saya kira, selain berkonsultasi dengan saya, Mengantarkan sekolah, Melakukan home terapi, melakukan diet, meskipun nggak teratur”.(TR-W27)

Pada saat kunjungan pun terlihat, bagaimana interaksi AU2 dan keluarga, menurut TR, interaksi yang terjadi cukup baik, bahkan di rumah, AU2 terlihat lebih mandiri. Misalnya saat bermain, AU2 mengajaknya bermain bersama, membereskan mainannya, dan menjaga adiknya.

”Interaksinya cukup baik, bahkan kalau saya lihat, di rumah AU2 lebih mandiri ya....mungkin kalau di rumah khan ada adeknya, apalagi ia di asuh neneknya sendiri, jadinya interaksi yang terjadi sangat baik”.(TR-W28)...”Ya....seperti neneknya mengajak bermain, mengawasi waktu terapi, terus kalau neneknya repot gitu, AU2 suka bantu-bantu. Ya....kayak jaga adeknya, ngajak main, beresin mainannya”.(TR-W29)

Selain itu juga, menurut TR, sikap dan kepedulian yang ditunjukkan orang tua cukup besar, selain mereka berkonsultasi ke TR, mereka juga berkonsultasi ke psikolog, mereka juga mendukung hobi AU2 yaitu bermain bulu tangkis, bahkan membiarkan AU2 membantu memasak, membuat kue, dan tak jarang pula orang tua ikut bermain bersama AU2 di rumah.

”Kalau AU2 ini termasuk anak dengan keluarga yang cukup ya...baik dari finansial maupun ilmu pengetahuan, jadinya keluarga dan orang tua selalu mencari cara agar perkembangan AU2 ini menjadi lebih baik, ya...kayak konsultasinya nggak Cuma ke terapis tapi juga ke psikolog, terus mereka juga mendukung hobi AU2, membiarkan AU2 ikut membantu mereka ketika memasak, membuat kue, juga mengawasi bahkan bermain bersama dengan adiknya di rumah”.(TR-W30)

Sedangkan usaha yang dilakukan Orang tua AU2 menurut TR cukup besar, namun yang menjadi kendala hanyalah intensitas untuk bertemu, berinteraksi dan berkomunikasi kurang

”Kalau saya lihat cukup besar ya....Cuma waktu untuk bersama itu saja yang saya kira kurang”.(TR-W31)

d. Hasil kegiatan wawancara

Berdasarkan kegiatan wawancara diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Subyek I (S1) sangat menerima keadaan AU1 dengan baik dan telah mencapai tahap penerimaan *acceptance*, yaitu Menerima kenyataan bahwa kondisi AU1 yang autis dan berusaha Membangun suasana kekeluargaan yang penuh cinta kasih. Begitu pula keluarga dan lingkungan sekitar AU1.

Adapun dalam perlakuan terhadap AU1, sikap S1 sangat tegas dan sedikit over protektif, hal tersebut terlihat saat S1 memperlakukan AU1 sehari-hari, kontak yang berlebihan yang dilakukan S1 kepada AU1, tidak membiarkan AU1 melakukan sesuatu dengan sendirinya, selalu mengawasi kegiatan AU1 dengan berlebihan, melarang AU1 mencoba hal-hal baru yang dianggapnya tidak baik. Sehingga AU1 seringkali tidak bisa sendiri, selalu gugup saat bertemu dengan orang baru dan lingkungan yang baru dikenalnya dan perasaan tidak aman seringkali muncul ketika S1 tidak berada di sampingnya. Walaupun AU1 tergolong anak yang penurut, mampu bekerja sama dan cukup pandai di kelasnya, tidak mampu membuatnya bisa melakukan sesuatu sendiri, padahal ia termasuk anak yang mandiri. Meskipun dalam hal ini S1 juga sangat respek terhadap AU1 dan memberikan kasih sayang yang tulus kepadanya, tidak lantas membuatnya untuk berusaha mandiri.

Sedangkan bagi Subyek II (S2), kehadiran AU2 dengan kondisi yang autis sempat membuatnya bingung namun pada akhirnya dengan dukungan dan motivasi orang-orang sekelilingnya membuatnya kuat dan menerima keadaan AU2 dengan ikhlas hingga mereka memasuki tahap penerimaan *acceptance*, yaitu dengan ikhlas menerima kondisi AU2 yang autis dan selalu menciptakan suasana kekeluargaan yang penuh cinta kasih.

Hal yang sama juga dilakukan keluarga. Dalam memperlakukan AU2, S2 selalu bersikap tegas dan perhatian dengan AU2, bahkan lebih cenderung demokratis, selalu berkomunikasi dan berinteraksi, membiarkannya mencoba

hal-hal yang baru, mendukung kegiatannya yang positif serta memberinya ruang untuk menuangkan kreatifitasnya dan mengungkapkan pendapatnya. Hal yang serupa pula dilakukan keluarga terhadap AU2. sehingga AU2 mampu bersikap mandiri, mau bekerja sama, memiliki rasa untuk memulai pertemanan dan mampu menciptakan suasana yang ceria serta cukup berani dalam mengambil sikap. Meskipun terdapat perilaku yang sedikit agresif, dan hiperaktif, tidak lantas membuat S2 dan keluarga berhenti memperlakukan AU2 dengan baik dan justru membuat S2 selalu mencari cara untuk mengatasinya.

C. PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan, dan di dukung dengan dokumentasi, peneliti menemukan beberapa hal yang di anggap penting dan perlu di bahas dalam bab ini, yaitu latar belakang yang dianggap menjadi penyebab munculnya gejala autis, bentuk penerimaan orang tua dan keluarga, peranan dan sikap orang tua dalam memperlakukan anak autis, serta dampak psikologis terhadap anak autis akibat penerimaan dan perlakuan yang diberikan.

Dengan menggunakan tehnik wawancara dan observasi dalam penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan bagaimana penerimaan orang tua dan keluarga terhadap hadirnya anak autis, serta bagaimana perlakuan yang digunakan dalam menghadapi anak autis.

1. Latar belakang munculnya gejala Autis

a. Kondisi pasca kehamilan hingga melahirkan

Salah satu penyebab yang dianggap memunculkan gejala autis adalah kondisi awal sang ibu ketika mengandung dan bagaimana ia melewati masa kehamilan dengan baik. Dalam beberapa kasus, terdapat kecacatan ataupun kelainan yang disebabkan kesalahan proses dalam melewati masa kehamilan, dimana dalam masa tersebut perkembangan jabang bayi terbentuk.

Menurut beberapa ahli menyatakan bahwa setengah dari kasus autis yang ada ditemukan beberapa penyebab terjadinya perkembangan bayi yang kurang maksimal di dalam kandungan. hal tersebut ditandai dengan kondisi yang dirasakan sang ibu saat masa kehamilan, beberapa stres, traumatik dan ketidaksiapan orang tua, terutama ibu dapat memicu kerusakan pada otak jabang bayi yang dikandungnya. Penyebab lainnya bisa diperoleh dari konsumsi obat-obatan yang berlebihan yang dilakukan sang ibu saat mengandung, ataupun juga keteledon dan ketidakhati-hatian orang tua sewaktu hamil, misalnya kecelakaan ketika hamil, melanggar pantangan sesuatu yang di larang dokter, ataupun kurang memperhatikan kondisi si jabang bayi.

Seperti halnya yang dinyatakan peneliti asal Kanada dan Amerika bahwa kemungkinan penyebab munculnya autisme dan diagnosis medisnya yaitu Konsumsi obat-obatan pada ibu menyusui, Gangguan susunan saraf pusat, Gangguan metabolisme (sistem pencemaran), Peradangan dinding usus, Faktor genetik dan Keracunan logam berat.

Jika melihat kondisi yang terjadi, kedua subyek penelitian memiliki riwayat kehamilan dan proses melahirkan yang hampir serupa. Dimana subyek I mengungkapkan bahwa dirinya masih bekerja di pabrik plastik hingga usia kandung memasuki 7 bulan, dan di bulan ke-7 subyek I mengalami pendarahan dan harus menjalani operasi pada bulan ke-8 karena kehabisan air ketuban dan bayi yang dilahirkannya prematur. Tidak hanya di situ, pemberian ASI sebagai nutrisi yang dapat membantu bayi hanya di berikan selama 1 minggu dan diganti dengan susu formula.

Hal yang hampir sama juga dirasakan subyek II, dimana ketika memasuki masa menjelang kelahiran bayinya, tiba-tiba kondisinya drop dan harus menjalani perawatan. Sedangkan saat pembukaan kedua saat melahirkan, tekanan darahnya naik dan mengharuskan dokter melakukan operasi, namun untungnya bayi tersebut lahir sesuai yang ditentukan. Serta pemberian ASI hanya dilakukannya selama 3 bulan karena ia harus bekerja.

b. Pemahaman orang tua terhadap Autis

Kebanyakan orang tua tidak mengetahui tentang penyakit yang mungkin terjadi pada anak-anak, begitu pula gangguan autis. Kebanyakan orang tua kurang memahami gejala tersebut, sehingga yang terjadi mereka malah kebingungan, menyalahkan dirinya, ketakutan bahkan terjadi depresi terhadap mereka yang sulit menerima.

Hal yang serupa juga terjadi pada subyek I dan II, dimana awalnya mereka kebingungan akan gangguan yang di derita anaknya. Bagi subyek I, itu

merupakan istilah baru dan pengetahuan baru baginya, sehingga ketika dirinya mendapati anaknya menderita autisme, serta-merta ia tidak lantas terpuruk dan ia berusaha menerima keadaan anaknya dengan mencari informasi mengenai autisme dan mengupayakan kesembuhannya.

Begitu juga bagi subyek II, dari awal ia memang memiliki sedikit pemahaman mengenai autisme, dan atas informasi yang ia dapat dari dokter, dan ia langsung mengambil sikap cepat untuk mengatasinya dan mulai mencari informasi serta solusi yang tepat hingga memberikan pengasuhan yang sesuai pada anaknya yang autisme.

c. Peranan orang tua dalam proses pertumbuhan

Peranan orang tua di sini di anggap paling penting dalam membantu anak melewati dan menjalani masa perkembangannya, peranan orang tua yang keliru mengakibatkan kesalahan yang cukup fatal, baik saat ini maupun saat ia dewasa nanti. Intensitas bertemu, berinteraksi, dan berkomunikasi yang kurang dan salah bisa menjadikan kesalahan dalam proses tumbuh kembang anak, misalnya mengajaknya berbicara, menatap wajahnya saat berkomunikasi, ataupun mengenalkannya pada hal baru.

2. Bentuk Penerimaan Orang tua dan Keluarga

Penerimaan subyek telah terlihat di awal setelah diagnosa diberikan, baik subyek pertama, maupun subyek kedua, hal tersebut terlihat dari cara mereka berbicara, bertindak dan cara mereka memandang anak autisme. Pada awalnya terdapat kesulitan pada diri subyek untuk menerima dengan ikhlas kondisi anak

autis, terlebih pada subyek kedua, awalnya ia merasa kebingungan dan tidak tahu harus berbuat apa, namun ketika ia berusaha mencari dan selalu berkonsultasi, pada akhirnya ia melewati masa tersebut hingga.

Kedua subyek akhirnya melewati masa yang cukup lama untuk kemudian akhirnya mereka mencapai tahap *acceptance*, yaitu Menerima kenyataan bahwa anak mereka autis dan berusaha Membangun suasana kekeluargaan yang penuh cinta kasih. Begitu pula keluarga dan lingkungan sekitar, mereka juga menerima kehadiran anak autis dengan likhlas.

3. Sikap Orang tua dalam memperlakukan Anak Autis

Sikap orang tua yang keliru dalam menghadapi anak autis terkadang membuat kondisi anak semakin parah, perlakuan yang tidak tepat dapat membuat perilaku mereka menjadi buruk dan tidak terkontrol, selain itu pengaruh buruk lingkungan yang tidak bisa diatasi akan semakin membuat kondisi anak menjadi parah. Bahkan setiap orang tua malah menganggap apa yang telah dilakukannya itu benar, padahal tidak semua yang dilakukannya itu membawa kebaikan untuk sang anak

Begitu pula subyek dalam penelitian ini. Sejak awal Subyek pertama selalu memperhatikan kondisi anaknya yang autis. Namun saat ia mengetahui anaknya mengalami autis, ia menjadi lebih berhati-hati dan sedikit over protektif. Hal itu terlihat ketika ia berinteraksi dan berkomunikasi dengan anak. kontak yang berlebihan yang dilakukan Subyek pertama kepada anak autis, tidak membiarkan anak autis melakukan sesuatu dengan sendirinya, selalu

mengawasi kegiatan anak dengan berlebihan, bahkan melarang anak mencoba hal-hal baru yang dianggapnya tidak baik. Sehingga anak cenderung terlalu bergantung kepada subyek

Justru perbedaan terlihat pada subyek kedua, bagaimana ia memperlakukan anaknya yang autis. Meskipun ia bersikap tegas tetapi ia selalu membiarkan anak autis mencoba hal-hal yang baru, mendukung kegiatannya yang positif serta memberinya ruang untuk menuangkan kreatifitasnya dan mengungkapkan pendapatnya. Hal yang serupa pula dilakukan keluarga terhadap anak autis.

4. Dampak Psikologis terhadap Anak Autis akibat penerimaan dan perlakuan yang diberikan

Seringkali orang tua tidak menyadari bahwa apa yang mereka lakukan terhadap anak mereka akan membawa dampak yang kurang baik terhadap anak, baik secara fisik maupun secara psikis. Mereka menganggap apa yang telah dilakukannya benar dan yang terbaik untuk anak. Padahal ada beberapa hal yang tidak mereka sadari telah menjerumuskan anak mereka sendiri.

Dari data yang di peroleh, baik dari wawancara, maupun observasi. Di ketahui bahwa subyek pertama (S1) dalam memperlakukan AU1 terkadang sedikit over protektif, meskipun hal tersebut tidak begitu kuat, tetapi tetap saja mempengaruhi anak autis. Sikap S1 dapat Terlihat saat mereka berinteraksi, berkomunikasi. Tetapi dalam hal pemberian terapi S1 cukup tegas dan dalam sehari-hari ia mampu menciptakan suasana yang penuh dengan kasih sayang.

Sedang dampak yang terlihat pada diri AU1 yaitu terlihat dari caranya berperilaku, selalu gugup saat bertemu dengan orang baru dan lingkungan yang baru dikenalnya, perasaan tidak aman ketika S1 tidak berada di sampingnya dan selalu tergantung. Padahal AU1 tergolong anak yang penurut, mampu bekerja sama dan cukup pandai di kelasnya, dan hal itu tidak mampu membuatnya bisa melakukan sesuatu sendiri, padahal ia termasuk anak yang mandiri

Sedangkan bagi subyek kedua (S2), sikap yang ditunjukkannya pada AU2 lebih kepada sikap yang demokratis, selalu berkomunikasi dan berinteraksi, membiarkannya mencoba hal-hal yang baru, mendukung kegiatannya yang positif serta memberinya ruang untuk menuangkan kreatifitasnya dan mengungkapkan pendapatnya. Dan tanpa disadarinya telah membawa dampak pada perilaku AU2, meskipun terkadang muncul perilaku yang tidak diinginkan, seperti memukul. Namun S2 masih dapat mengatasinya bahkan sedikit demi sedikit perilaku tersebut berkurang. Dan karena hiperaktifitas AU2 sangat tinggi, S2 berusaha mengalihkannya pada hal-hal yang bebas positif, misalnya mengajaknya bermain bulu tangkis dan berenang. Sehingga secara tidak langsung perlakuan S2 terhadap AU2 membuatnya mampu bersikap mandiri, mau bekerja sama, memiliki rasa untuk memulai pertemanan dan mampu menciptakan suasana yang ceria serta cukup berani dalam mengambil sikap. Meskipun masih terdapat perilaku yang sedikit agresif, dan hiperaktif, tidak lantas membuat S2 dan keluarga berhenti memperlakukan AU2 dengan baik dan justru membuat S2 selalu mencari cara untuk mengatasinya